

MODUL TRAINING

MEDIASI KONFLIK BERNUANSA AGAMA

Penulis:

Dian Indraswari, Irfan Abubakar dan Junaidi Simun

Editor:

Irfan Abubakar
Idris Hemay

MODUL TRAINING

MEDIASI KONFLIK BERNUANSA AGAMA

Penulis:

Dian Indraswari, Irfan Abubakar dan Junaidi Simun

Editor:

Irfan Abubakar

Idris Hemay

Modul Mediasi Konflik Bernuansa Agama

Tim Penulis:

Dian Indraswari
Irfan Abubakar
Junaidi Simun

Editor:

Irfan Abubakar
Idris Hemay

Penerbit:

Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Kertamukti No. 5 Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan 15419
Telp. 021-7445173
Email: csrcuinjkt@gmail.com
www.csrc.or.id

Disain dan Tata Letak: **Siti Zaetun**

Penerbitan ini didukung oleh USAID, Freedom House, dan Search for Common Ground

Disclaimer:

Modul pelatihan ini dikembangkan dengan dukungan penuh rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi dari materi pembelajaran ini merupakan tanggung jawab CSRC UIN Jakarta dan tidak mencerminkan pandangan USAID atau pemerintah Amerika Serikat.

Cetakan Pertama, 2024



Kata Pengantar

Direktur CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dengan proses yang panjang akhirnya Modul Training "Mediasi Konflik Bernuansa Agama" terbit di hadapan pembaca. Modul ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas tokoh agama dalam penanganan konflik bernuansa agama melalui pemahaman tentang toleransi, kebebasan beragama melalui pendekatan Hak Asasi Manusia (HAM), mendorong keterlibatan generasi muda dalam mempromosikan kebebasan beragama dan etnis dengan pendekatan inovatif guna mengatasi kesenjangan antar generasi dalam FKUB, serta menyediakan panduan praktis bagi para mediator melalui strategi mediasi, komunikasi efektif, dan praktik mediasi untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif dan kolaboratif.

Sejak berdirinya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) pada tahun 2006, peran strategisnya dalam menjaga harmoni antar umat beragama di Indonesia sangat penting. FKUB, yang dikoordinasikan oleh Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB), berfungsi sebagai platform dialog dan mediasi konflik agama, melibatkan berbagai pemuka agama dan pejabat pemerintah. Menyadari posisi strategis FKUB dalam memelihara hubungan damai antar agama, peningkatan kapasitas tokoh agama, penyuluh agama dalam forum ini menjadi keharusan. Mereka perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan konflik, khususnya tentang konsep kebebasan beragama dan etnis, serta adopsi pendekatan Hak Asasi Manusia (HAM). Kemampuan mediasi sangat penting untuk menegakkan prinsip-prinsip kesetaraan, keberagaman, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam setiap konflik yang terjadi.

Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, bersama dengan Search for Common Ground dengan dukungan USAID, telah mengembangkan program "Initiatives to Strengthen Capacity of Interfaith Forum and Youth Engagement". Program ini bertujuan memperkuat kolaborasi antara forum antar iman dan pemuda, serta antara pemimpin muda agama dan kreatif dalam mempromosikan kebebasan beragama dan etnis. Kami berharap program ini dapat menguatkan kapasitas generasi muda dalam memanfaatkan seni dan budaya untuk mempromosikan toleransi antar umat beragama, serta menguatkan kapasitas anggota forum lintas iman dalam penggunaan mediasi atau alternatif penyelesaian sengketa dengan perspektif HAM.

Modul ini hadir sebagai jawaban atas pentingnya meningkatkan kapasitas para tokoh agama dalam forum FKUB. Modul ini berisi materi topik pembahasan sebagai berikut: 1]. Pemahaman Toleransi: Modul ini membahas konsep toleransi dan spektrum toleransi yang sebenarnya. Kami menekankan pentingnya mindset toleran bagi para agamawan. 2]. Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) dalam Perspektif HAM: Bagian ini mengajarkan nilai-nilai ideal-normatif dalam hubungan antar umat beragama serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.

3]. Analisis Konflik Bernuansa Agama di Indonesia: Modul ini mengajarkan cara pandang dalam mengelola konflik, menekankan pentingnya hubungan baik, kolaborasi, dan pendekatan tanpa permusuhan. 4]. Strategi Alternatif Penyelesaian Konflik (APK): Bagian ini mengeksplorasi metode dan alternatif penyelesaian konflik (APK) atau Alternative Dispute Resolution (ADR). 5]. Skill Komunikasi dalam Mediasi Konflik: Modul ini menekankan pentingnya komunikasi efektif dalam mediasi, serta teknik-teknik yang harus dikuasai oleh mediator. 6]. Prinsip dan Tahapan Proses Mediasi Konflik: Menguraikan prinsip-prinsip mediasi dan tahapan-tahapannya, serta tips untuk menjalankan mediasi secara efektif. 7]. Praktik Mediasi Konflik Bernuansa Agama: Bagian ini memberikan latihan praktis bagi peserta untuk mensimulasikan proses mediasi dengan keterampilan mendengar aktif, bertanya efektif, dan melakukan refleksi (mirroring).

Penting untuk diketahui oleh para pembaca bahwa terbitnya modul ini merupakan hasil kerja keras dan dedikasi banyak pihak yang terlibat dalam program ini. Kami ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Muchtadlirin sebagai Koordinator Program, Efrida Yasni Nasution sebagai bagian keuangan, Haula Sofiana sebagai Sekretaris, Fauziyah Kusumarini sebagai staf sekretariat, dan Siti Zaetun yang bertanggung jawab atas tata letak dan desain modul.

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penulis dan editor modul yang telah bekerja keras dalam menyusun modul ini: Irfan Abubakar, Dian Indraswari, dan Junaidi Simun. Kami juga ingin memberikan apresiasi khusus kepada Prof. Asep Syaifudin Jahar, Ph.D, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah memberikan perhatian besar untuk kesuksesan program ini. Selain itu, kami ucapkan terima kasih atas dukungan dan kepercayaan yang diberikan oleh Anis Hamim, Program Director Search for Common Ground, dan Rizka Antika, Project Coordinator Search for Common Ground, atas dukungan dan bantuan finansial yang mereka berikan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, yang namanya tidak dapat kami sebutkan satu per satu di sini.

Dengan modul ini, kami berharap dapat menciptakan referensi yang komprehensif dan praktis bagi para tokoh agama dan pemuda dalam upaya mempromosikan toleransi dan menyelesaikan konflik agama secara damai. Semoga modul ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Jakarta, Juni 2024

Idris Hemay

Direktur

Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta



Pengantar Penulis

Di tengah tantangan globalisasi digital yang semakin massif, hubungan antar agama dan budaya masih dihadapkan pada konflik dan disharmoni. Generasi kekinian yang digital native perlu lebih siap untuk mengubah konflik bernuansa agama menjadi kolaborasi yang mengedepankan saling menerima, menghormati, dan melindungi.

Modul pelatihan mediasi konflik bernuansa agama memberikan pemahaman dan keterampilan kepada tokoh-tokoh lintas agama antar generasi dalam mediasi konflik yang melibatkan pertentangan identitas agama dan kepercayaan. Dengan fokus pada enam bagian utama, modul ini dirancang untuk memandu peserta melalui pemahaman konsep HAM, analisis konflik, hingga praktik mediasi. Berikut adalah ringkasan singkat setiap bagian:

- **Modul 1:** Memahami Toleransi, memperjelas konsep kunci toleransi dan mindset toleran serta sampai sejauhmana spektrum toleransi
- **Modul 2:** Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) dalam Perspektif HAM, memperkenalkan konsep toleransi dan kebebasan beragama dan Berkeyakinan (KBB) dan HAM sebagai pijakan bersama merespon konflik
- **Modul 3:** Analisis Konflik Bernuansa Agama di Indonesia, mendalami faktor penyebab konflik terutama mengenali kekhawatiran dan kebutuhan para pihak yang berkonflik
- **Modul 4:** Alternatif Penyelesaian Konflik (APK) Bernuansa Agama menyajikan berbagai alternatif penyelesaian konflik yang dapat diterapkan dalam konteks konflik berbeda-beda
- **Modul 5:** Skill Komunikasi dalam Mediasi Konflik, Membahas keterampilan komunikasi yang diperlukan mediator agar sukses meraih kepercayaan dan dukungan para pihak yang berkonflik
- **Modul 6:** Prinsip dan Tahapan Proses Mediasi Konflik, Menguraikan prinsip-prinsip dasar mediasi konflik dan tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses mediasi serta tips dan trik menghadapi hambatan
- **Modul 7:** Praktik Mediasi Konflik Keagamaan, Menyediakan kesempatan bagi peserta untuk berlatih mediasi konflik keagamaan secara langsung, dengan memperoleh panduan dan arahan dari fasilitator.

Apresiasi yang tinggi kepada Tim Manajemen, Editor, Lembaga Pendukung, Desainer Modul, hingga para penggiat perdamaian di manapun berada. Semoga modul ini memberikan kontribusi positif dalam mempromosikan perdamaian dan harmoni antar umat beragama di nusantara yang indah ini.

Tim Penulis



Mengenali Modul

Modul ini bertujuan untuk menjadi bahan pegangan fasilitator dalam upaya memperkuat kapasitas anggota forum lintas iman (khususnya FKUB) dalam penggunaan mediasi atau alternatif penyelesaian sengketa (Alternative Dispute Resolution) untuk menyelesaikan konflik bernuansa agama dengan perspektif hak asasi manusia (HAM).

Target Gorup

- Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)
- Penyuluh agama
- Tokoh agama forum lintas iman
- Tokoh agama minoritas

Kegunaan Modul

Modul ini diharapkan dapat membantu peserta untuk:

1. Memahami konsep toleransi
2. Memahami kebebasan beragama dan berkeyakinan dalam perspektif HAM
3. Menganalisis konflik bernuansa agama di Indonesia
4. Memahami strategi alternatif penyelesaian konflik
5. Memahami dan terampil dalam memediasi konflik bernuansa agama

Model dan Pendekatan Pelatihan

Modul pelatihan ini diperuntukkan bagi orang dewasa (andragogi) yang menyesuaikan dengan pendekatan pelatihan dan pembelajaran partisipatoris yang terinspirasi dari Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Pengalaman) yang dikembangkan oleh A. Kolb (1984). Model ini dianggap lebih tepat guna bagi para peserta dengan target group di atas daripada metode konvensional seperti ceramah an sich. Jika metode ceramah fokus utamanya kepada trainer/fasilitator/narasumber sebagai pemberi materi dan minim pengikutsertaan para peserta, maka metode parsipatoris justru berfokus pada peserta. Dengan kata lain, peserta adalah subyek dari sebuah pelatihan dan menempati kedudukan sentral sebagai narasumber bagi yang lainnya. Jadi metode parsipatoris ini lebih didasarkan pada kemitraan dan interdependensi di mana kunci kesuksesan pelatihan justru ditentukan oleh kerja sama antara trainer/fasilitator/narasumber dan peserta. Titik penting dari metode ini juga penekanannya yang tidak hanya terpusat pada peningkatan aspek-aspek pengetahuan teroris (kognitif), tetapi juga pada kesadaran dan keterampilan. Oleh karena itu sumber belajar utama bukanlah buku atau literatur ilmiah melainkan pengalaman yang dapat digali, dibagi ke sesama peserta, dan distrukturkan kembali sebagai pengetahuan (*experiential learning*).



Diadaptasi dari <https://peregrineglobal.com/experiential-learning/>

Dengan cara ini pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan terstruktur serta kesadaran terhadap masalah pun semakin meningkat. Diskusi dalam kelompok-kelompok kecil pun memberikan kesempatan peserta untuk aktualisasi potensinya secara lebih intensif dan belajar dari kelebihan anggota yang lain dalam kelompoknya. Di samping menumbuhkan semangat kerja sama, dinamika kelompok dapat menstimulasi persaingan yang merangsang setiap anggota kelompok mengeluarkan kemampuan terbaiknya. Untuk meniyasati kejenuhan yang dapat mengurangi keberhasilan dan maksimalisasi tujuan, metode ini juga menekankan pentingnya pemanfaatan beberapa permainan atau games dalam penyampaian materi training selain sebagai ice breaking atau energizer. Cara ini tidak sekedar menghilangkan kejenuhan, tapi juga membuat beberapa materi yang tampak rumit menjadi lebih sederhana dan lebih mudah dimengerti.

Metode dan Strategi Pelatihan

Strategi pelatihan dapat mencakup berbagai teknik dan metode yang dapat membantu peserta memahami dan mengingat informasi. Sementara metode berhubungan dengan cara-cara spesifik yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi kepada peserta. Dengan kata lain metode adalah cara atau teknik yang digunakan oleh fasilitator untuk memfasilitasi proses pelatihan. Ketepatan penggunaan metode dapat membantu meningkatkan motivasi dan minat peserta dalam pelatihan, bahkan dapat memudahkan peserta memahami materi pelatihan. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelatihan ini antara lain diskusi kelompok kecil, diskusi kelompok kecil, studi kasus, tanya jawab, curah pendapat (brainstorming), refleksi diri, bermain peran (role play), sesi film (film session) atau film comment, permainan (games), sesi poster (poster session) atau poster comment, simulasi, mencari jejak, dan lain sebagainya

Matriks Silabus Pelatihan

Pokok Bahasan	Topik	Waktu
Memahami Toleransi	Definisi Toleransi dan Intoleransi	30 menit
	Spektrum Toleransi	30 menit
	<i>Mindset</i> Toleran	30 menit
Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) dalam perspektif HAM	Konsep kunci dan regulasi KBB	30 menit
	Koridor pembatasan KBB	30 menit
	Jenis-jenis pelanggaran KBB	30 menit
	Upaya perlindungan KBB	30 menit
Analisis Konflik Bernuansa Agama di Indonesia	Pengertian Konflik dan Pola Respon terhadap Konflik	60 menit
	Faktor-Faktor Mengakar Penyebab Konflik	60 menit
	Analisis konflik bernuansakan keagamaan berbasis Kekhawatiran, Kepentingan dan Kebutuhan	90 menit
Strategi Alternatif Penyelesaian Konflik Bernuansa Agama	Strategi dan alternatif penyelesaian konflik bernuansa agama	30 menit
	Model-model penyelesaian konflik bernuansa agama	60 menit
	Contoh kasus penyelesaian konflik bernuansa agama	30 menit
Skill Komunikasi dalam Mediasi Konflik	Mendengar dan Berbicara	20 menit
	Menyetujui/Memvalidasi	20 menit
	Memparafrase	30 menit
	Menframing dan Mereframing	50 menit
Prinsip dan Tahapan Mediasi Konflik Bernuansa Agama	Prinsip-prinsip Mediasi	60 menit
	Tahapan Proses Mediasi	60 menit
Praktik Mediasi Konflik Bernuansa Agama	Bermain Peran Mediasi Konflik Bernuansa Agama	180 menit
Refleksi, Rencana Tindak Lanjut, dan Evaluasi Pelatihan	Refleksi Pelatihan	30 menit
	Rencana Tindak Lanjut	60 menit
	Evaluasi	30 menit

DAFTAR ISI

<i>Pengantar Direktur</i>	i
<i>Pengantar Penulis</i>	iii
<i>Mengenal Modul</i>	iv
<i>Daftar Isi</i>	vii
<i>Modul 1 : Memahami Toleransi</i>	1
<i>Modul 2 : Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) dalam perspektif HAM</i>	13
<i>Modul 3 : Analisis Konflik Bernuansa Agama di Indonesia</i>	29
<i>Modul 4 : Strategi Alternatif Penyelesaian Konflik Bernuansa Agama</i>	50
<i>Modul 5 : Skill Komunikasi dalam Mediasi Konflik</i>	64
<i>Modul 6 : Prinsip dan Tahapan Mediasi Konflik Bernuansa Agama</i>	81
<i>Modul 7 : Praktik Mediasi Konflik Bernuansa Agama</i>	99
<i>Refleksi, Rencana Tindak Lanjut, dan Evaluasi Pelatihan</i>	108



Modul 1

Memahami Toleransi



Ringkasan



Bagian ini membahas tentang konsep toleransi. Toleransi seringkali salah dipahami sehingga spektrum toleransi menjadi bias. Padahal sejatinya toleransi juga mengandung nilai-nilai ideal-normatif dalam konteks hubungan antar umat beragama. Yaitu, penerimaan dan penghormatan terhadap keragaman serta perlindungan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan. Karenanya toleransi sangat berkaitan dengan konsep Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) sehingga setelah bagian ini KBB akan dibahas secara khusus. Oleh karena itu modul ini menekankan pentingnya para agamawan (*religious actors*) memiliki mindset toleran yang akan melandasi perilaku dan sikap-sikapnya.

Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini peserta diharapkan:

Mampu memahami konsep toleransi dan bahaya intoleransi

01

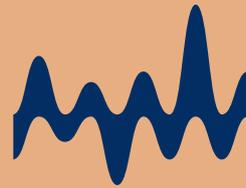
02

Mampu memahami spektrum toleransi dan bagaimana cara pandang toleran

Pokok Bahasan



Definisi toleransi dan intoleransi



Spektrum Toleransi



Mindset Toleran

Metode

- *Movie Comment*
- Curah pendapat (*brainstorming*)
- Presentasi materi (PPT)
- Diskusi kelompok kecil dengan *model power of two* dan *advisory group*

Waktu

- 90 Menit

Perlengkapan

- LCD Projector
- Spidol (besar dan kecil)
- Kertas plano
- Kertas meta plan (warna warni)
- Sticky note
- Flip chart
- Isolasi/lakban/paper tape
- Bahan presentasi (PPT)

Langkah-Langkah

Fasilitasi

1. Fasilitator mengawali sesi dengan menyapa peserta pelatihan dan memperkenalkan diri secara singkat. Setelah menyampaikan tujuan dan pokok bahasan dalam sesi ini, fasilitator mengajak peserta untuk bersama-sama menonton film pendek berjudul “Tolerantia” (6:20 menit). Tujuan menonton film pendek untuk memberi kesempatan kepada peserta agar memahami dan menghayati makna Toleransi dalam arti menghargai dan tenggang rasa terhadap perbedaan dalam beragama dan berkeyakinan.
2. Setelah menonton film, fasilitator mengajukan 3 pertanyaan reflektif kepada peserta dengan dibagi menjadi 3 kategori melalui berhitung 1 sampai 3. Yang menyebut angka 1 akan menjawab pertanyaan 1 dan begitu seterusnya ditulis di lembar tugas. Setelah itu fasilitator akan menggunakan model *power of two* dimana peserta mencari pasangan untuk mendiskusikan jawabannya dan menjadi 1 jawaban di atas kertas meta plan warna warni sesuai kategori. Pertanyaannya adalah:
 - Bagaimana perasaan Anda setelah menonton film tersebut? Apa alasannya?
 - Apa yang membuat kondisi (di dalam film) tersebut terjadi?
 - Apa yang seharusnya dilakukan untuk menghindari kejadian tersebut (atau pembelajaran yang diperoleh)?
3. Fasilitator meminta setiap kelompok *power of two* untuk menempelkan jawabannya di kertas plano (ada 3 kertas plano).

4. Fasilitator memilih jawaban yang unik dan membutuhkan penjelasan dari kelompok power of two peserta yang menuliskan jawabannya tadi dan membahasnya bersama dengan peserta.

5. Setelah dianggap selesai dan jelas, fasilitator membagikan kembali kertas sticky note ke peserta untuk menjawab pertanyaan: apa itu toleransi dan intoleransi. Setelah itu peserta diminta menempelkan di depan dan kembali dibacakan beberapa jawaban menarik. Ungkapkan bahwa sebenarnya kita semua sudah bisa memahami konsep toleransi.

6. Fasilitator kemudian meminta peserta menyimak penjelasan konsep toleransi dan intoleransi dengan bantuan LCD projector dan slide presentasi. Konsep tersebut meliputi definisi, sikap, contoh sikap, spektrum, dan mindset. Bila ada yang akan ditanyakan, fasilitator mempersilahkan peserta bisa langsung bertanya dan mendiskusikannya bersama-sama melalui curah pendapat (brainstorming).

7. Setelah sampai pada pembahasan spektrum toleransi, peserta diajak untuk merefleksikan diri sendiri melalui model advisory group dalam menyikapi perbedaan. Refleksi ini terdiri dari 2 pertanyaan berikut:

a. Kamu seringkali berada di tahap yang mana dalam merespon perbedaan?

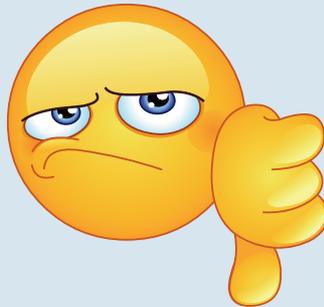
b. Apa yang membuat kamu merasa berada di tahap tersebut?

Advisory group dimulai dengan mengajak peserta berdiri dan berhadap-hadapan dengan peserta yang lain. Satu baris bertanya dengan 2 pertanyaan di atas dan baris di hadapannya menjawab pertanyaan. Setelah selesai, silahkan diskusikan kemungkinan untuk bisa naik ke tahapan yang lebih tinggi lagi dalam spektrum toleransi.

8. Masuk ke tahap selanjutnya, fasilitator mengajak peserta untuk bermain emoticon dengan 3 ekspresi yaitu:



Tanda Setuju



Tanda Tidak Setuju



Tanda Bingung

9. Setiap ada pernyataan tentang mindset yang ditampilkan oleh fasilitator, peserta diminta untuk berekspresi sesuai dengan sikapnya dan dipilih untuk menjawab mengapa mengambil sikap tersebut.

10. Fasilitator mengajak peserta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan: “Apa yang dapat kamu lakukan untuk mengenalkan toleransi kepada lingkunganmu?”

11. Sesi kemudian diakhiri dengan penutupan.



Bahan Bacaan

Memahami Toleransi

1) Film Intolerantia

Film ini adalah film animasi 3D yang pertama kali dibuat di Bosnia Herzegovina pada tahun 2008. Film garapan Ivan Ramadan ini mendapatkan nominasi untuk the Best European Short film oleh European Film Academy di tahun yang sama. Film ini dapat disaksikan di: https://youtu.be/FrjQrXc80cY?si=r_FYlInt1UxSbYYt.

2) Konsep Toleransi dan Intoleransi

a. Definisi Toleransi dan Intoleransi

Toleransi merupakan sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Toleransi adalah pilihan yang dibuat oleh mereka yang memiliki kuasa lebih besar dengan tidak menggunakan kuasanya untuk menghilangkan hal yang tidak dia sukai.

Sedangkan intoleransi, adalah ketiadaan tenggang rasa dan munculnya diskriminasi terhadap mereka yang berbeda, karena ketidakmampuan individu dalam merespons perbedaan secara konstruktif. Intoleransi merupakan sikap dan juga perilaku negatif dari individu/kelompok ketika menghadapi konflik akibat perbedaan.

b. Sikap Intoleran

Sikap intoleran bentuknya berupa prasangka, stigma, diskriminasi, dan stereotip negatif terhadap orang lain. Menggambarkan pihak lain sebagai musuh dan bahkan mendehumanisasi orang lain.

Perilaku intoleran termanifestasi dalam tindakan kekerasan langsung yang merugikan secara fisik dan psikologis, atau dalam kekerasan struktural dan kultural yang menghalangi terpenuhinya hak-hak dasar orang lain sehingga tidak bisa menjadi manusia seutuhnya.

Intoleransi dan ekstremisme terjadi ketika dua syarat utama terpenuhi, yaitu:

- Ada hal yang tidak disukai.
- Memiliki kuasa untuk menghilangkan yang tidak disukai tersebut.

3) Spektrum Toleransi (Tahap Merespons Perbedaan)



a. *Penerimaan Pasrah*

Penerimaan pasrah terjadi dikarenakan seseorang tidak memiliki kekuasaan atau power yang besar dalam menghadapi sebuah kondisi. Selain itu, di dalam sikap penerimaan pasrah juga masih ada unsur ketidaksukaan dan perasaan merasa paling benar, tetapi memilih untuk **membiarkan perbedaan** itu tetap ada.

Di tahap ini, jika seseorang memiliki kuasa besar dan merasa batas toleransinya sudah tidak bisa diperluas, ada kemungkinan dia akan menggunakan kuasanya untuk melenyapkan hal yang tidak disukainya dan dianggapnya tidak benar, dan dia bisa mewujudkannya dalam bentuk penggunaan kekerasan.

b. *Tidak Peduli*

Ketika seseorang atau kelompok orang tidak merasa terganggu dengan perbedaan yang ada dan memilih tidak memedulikan ataupun membahasnya. Tidak masalah terhadap perbedaan karena tidak mengurus orang lain/kelompok lain.

c. *Mengakui dengan Hormat*

Mengakui dan menghargai perbedaan yang dimiliki semua individu. Seseorang tahu bahwa tiap individu memiliki hak yang sama untuk mengaktualisasikan identitasnya dan mempraktikkan kepercayaan maupun budayanya, tetapi dia belum merasakan suatu kepentingan untuk mengenal atau memahami perbedaan tersebut.

d. Merayakan Perbedaan

Seseorang bukan hanya mengakui dan menghargai perbedaan, tetapi juga merasa perlu untuk mempelajari perbedaan tersebut. Individu yang berada di tahap ini bersikap terbuka dan menunjukkan antusiasnya untuk mengenal dan memahami hal-hal yang dia anggap berbeda atau sebelumnya dia anggap salah. Pada tahap ini, walaupun sudah ada keterbukaan untuk mengenal dan memahami perbedaan, belum muncul sikap kerelaan untuk ikut membela dan memperjuangkan hak mereka yang berbeda.

e. Melindungi Perbedaan

Pada tahap terakhir ini, seseorang atau kelompok orang secara proaktif menjaga, merawat, dan memelihara perbedaan. Tidak hanya peduli terhadap kelompoknya sendiri, tetapi juga peduli dan memperjuangkan hak-hak kelompok lainnya.

4) Mindset Toleran

Ada beberapa pernyataan yang seringkali bias dan membingungkan terkait toleransi, misalnya:

- a. Tidak apa-apa kalau orangnya tidak beragam, yang penting pemikirannya sudah beragam. Seharusnya dapat disesuaikan *mindset*-nya menjadi “~~Tidak apa-apa kalau Orangnya tidak perlu beragam, yang penting pemikirannya sudah juga perlu beragam~~”.
- b. Kita harus toleran juga dong sama orang yang mem-*bully* etnis lain, kan toleransi. Seharusnya dapat disesuaikan *mindset*-nya menjadi “~~Kita harus tidak boleh toleran juga dong sama orang yang mem-*bully* etnis lain. kan toleransi~~. Ini disebut ‘*paradox of intolerance*’. Kita justru harus intoleran terhadap intoleransi”.
- c. Saya tidak akan bisa memberikan dampak di isu toleransi, karena isunya berat. Seharusnya dapat disesuaikan *mindset*-nya menjadi “~~Saya tidak akan bisa memberikan dampak di isu toleransi, karena isunya berat dengan cara yang tepat, di circle yang saya miliki~~”.
- d. Kalau di sekitar saya toleran, berarti seluruh Indonesia sudah toleran. Seharusnya dapat disesuaikan *mindset*-nya menjadi “~~Kalau di sekitar saya toleran, berarti seluruh Indonesia belum tentu di tempat lain sudah toleran~~”
- e. Karena saya minoritas, saya tidak usah ikut campur urusan toleransi. Seharusnya dapat disesuaikan *mindset*-nya menjadi “~~Karena saya minoritas, saya tidak usah ikut campur urusan toleransi harus aktif menyuarkan hak-hak saya~~”.

5) Keterampilan/Sikap Toleran

1. Menghormati kebebasan beragama
2. mempraktikkan empati
3. Menghargai pluralitas
4. Tidak diskriminatif
5. Komunikasi terbuka
6. Menghindari stereotip dan prasangka
7. Penolakan kekerasan atau ekstremisme
8. Mendukung dialog antar agama
9. Menghormati privasi dan batas
10. Tidak memaksakan/mengintervensi keyakinan agama orang lain
11. Menghormati tempat-tempat ibadah dan ruang suci

Catatan: Materi bagian ini disadur dari Modul Memahami Toleransi yang dikembangkan oleh Search for Common Ground.

Modul 2

Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) dalam Perspektif HAM



Ringkasan



Modul ini secara khusus membahas tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) dalam perspektif HAM. Para peserta pelatihan mediasi konflik bernuansa agama diberi kesempatan untuk memahami nilai-nilai ideal-normatif dalam melihat hubungan antar umat beragama serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Yaitu, penerimaan dan penghormatan terhadap keragaman serta perlindungan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan. Keduanya telah menjadi norma hukum yang mengikat warga negara bukan saja dalam konteks negara kita, melainkan juga dalam konteks hukum internasional.

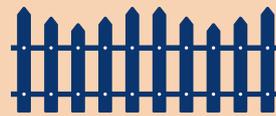
Tujuan

Sesi ini memiliki tujuan agar peserta mampu memahami konsep kunci, regulasi, pelanggaran, dan perlindungan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) dalam perspektif Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai fondasi dalam menjalankan kerja-kerja mediasi konflik bernuansa agama di Indonesia.

Pokok Bahasan



Konsep kunci dan regulasi KBB



Koridor pembatasan KBB



Jenis-jenis pelanggaran KBB



Upaya Perlindungan KBB

Metode

Metode yang digunakan dalam penyampaian materi sesi ini adalah:

- Film Comment
- Kuis
- Curah pendapat (*brainstorming*)
- Presentasi materi (PPT)
- Diskusi kelompok (Disko)
- Bermain peran (*role play*)
- Film Comment

Waktu

- 120 Menit

Perlengkapan

- LCD Projector
- Spidol (besar dan kecil)
- Kertas plano
- Kertas meta plan (warna warni)
- Flip chart
- Alat tulis untuk peserta
- Isolasi/lakban/paper tape
- Bahan presentasi (PPT)

Langkah-langkah Fasilitasi

- 1.** Fasilitator mengawali sesi dengan menyapa peserta pelatihan dan memperkenalkan diri secara singkat. Setelah menyampaikan tujuan dan pokok bahasan dalam sesi ini.
- 2.** Fasilitator memulai dengan mengajukan sejumlah pertanyaan seputar konsep kunci KBB. Cara ini bertujuan untuk menggali pengetahuan dan pengamatan peserta selama ini mengenai isu KBB dan menjadikannya titik tolak memahami konsep inti KBB. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah:
 - Betulkah agama dan keyakinan adalah konsep yang sama saja?
 - Betulkah tidak ada batasan dalam beragama dan berkeyakinan?
 - Betulkah tidak ada masalah dalam regulasi tentang beragama dan berkeyakinan di Indonesia dewasa ini?
- 3.** Fasilitator meminta beberapa orang untuk menjawab dan memberikan alasan. Bisa juga menerima respons dari peserta yang lain.
- 4.** Untuk memantapkan pemahaman mengenai tiga isu di atas, fasilitator menjelaskan mengenai Konsep Kunci KBB, yang terdiri dari konsep dasar dan ranah KBB (Forum Internum dan Forum Eksternum).
- 5.** Fasilitator membagi peserta ke dalam 3 kelompok (d disesuaikan dengan jumlah peserta pelatihan) dan memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan sekitar 20 menit beberapa hal berikut:
 - Apa saja kasus-kasus pelanggaran KBB (forum internum dan forum eksternum) yang pernah muncul di media?
 - .Mengapa kasus-kasus tersebut bisa terjadi?

6. Setelah berdiskusi, fasilitator meminta peserta untuk membuat warung dan harus ada yang menjaganya. Tugas penjaga adalah menjual ide dan konsep yang tadi sudah didiskusikan seperti seorang sales. Sisa anggota kelompok akan belanja ide dan konsep dari warung yang lain. Pembeli bisa tawar menawar dengan penjaga warung dengan mengkritisi ide dan konsep yang dijual. Demikian terus berkeliling belanja di warung-warung yang ada. Oleh karena itu, sebelum sesi belanja dimulai, semua anggota kelompok mengangkat tangan dan bersama-sama menunjuk siapa yang akan menjaga warung dan berjualan.
7. Waktu habis, maka menjadi sesi presentasi apa yang sudah dibelanjakan dan ceritakan proses tawar-menawarnya.
8. Selanjutnya fasilitator akan menjelaskan tentang regulasi KBB di Indonesia dan internasional, khususnya UUD 1945 Pasal 28E, ICCPR (International Covenant on Civil and Political Rights) Pasal 18 yang diratifikasi Indonesia dengan UU No. 12 tahun 2005, dan peraturan turunannya (misalnya peraturan menteri, SKB, dan peraturan daerah).
9. Berdasarkan peraturan-peraturan tersebut, fasilitator mengajukan pertanyaan kepada para peserta: “Seberapa bebas/terbatas setiap pemeluk agama untuk mendirikan rumah ibadahnya di komunitas anda? Dan apa saja faktor-faktor penyebabnya?”
10. Setelah sesi curah pendapat ini selesai, fasilitator melanjutkan dengan memberikan pertanyaan pemantik untuk masuk ke bagian koridor pembatasan KBB: “Apakah pelaksanaan hak KBB bersifat absolut atau bisa dibatasi? Mengapa?”
11. Baru kemudian fasilitator menjelaskan tentang batasan pelaksanaan KBB dan koridor pembatasannya. Setelah itu fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok untuk bermain peran dalam 4 kasus, yaitu: Penutupan Masjid di daerah Muslim minoritas, Penolakan Kontrakan Rumah Pak Slamet, Kebisingan TOA, dan Penolakan Penceramah Radikal yang Dianggap Meresahkan. Peran yang akan dimainkan adalah Perwakilan PEMDA, Konten Kreator, Tokoh Masyarakat, Pemuda, dan Tokoh Agama.

12. Fasilitator akan membagikan kartu peran dan kartu kasus dan membiarkan peserta selama 15 menit memainkan peran tersebut. Setelah selesai, ajukan pertanyaan berikut ini:

- Apakah masalahnya bisa selesai? Bila tidak selesai, mengapa?
- Apakah peran-peran dalam situasi tadi ditemukan juga di dunia nyata?
- Bagaimana langkah penyelesaian yang bisa diambil dalam kasus tersebut?
- Apa saja langkah penyelesaian yang Anda sarankan agar sesuai dengan koridor HAM?

13. Untuk mendinginkan suasana, fasilitator mengajak peserta untuk menonton video tentang "[Pengikut Ahmadiyah Kenapa Dipersekusi?](#)". Setelah menonton, ajukan pertanyaan berikut ini sebagai sebuah pemantik ke sesi pengemban kewajiban KBB:

- Apa yang terjadi di dalam video tersebut?
- Siapa korban?
- Siapa pelakunya?
- Apa yang mendasari pelanggaran KBB tersebut?

14. Setelah itu fasilitator menjelaskan tentang kewajiban negara dan dilanjutkan dengan mengajak peserta bermain kuis (mencocokkan pernyataan dan istilahnya) bentuk-bentuk pelanggaran KBB, yaitu intoleransi, diskriminasi, ujaran kebencian, dan kekerasan/persekusi. Setelah jelas, dilanjutkan dengan menyebutkan para pelanggar KBB.

15. Fasilitator melanjutkan dengan menjelaskan upaya-upaya pemajuan KBB yang bisa saja muncul dari pemerintah maupun inisiatif masyarakat. Di sini peserta juga diajak untuk menonton 2 video tentang [Cerita Toleransi di Kampung Sawah Bekasi](#) dan [Agama & Budaya: Kisah Inklusi dari Tambora Program Peduli](#). Setelah menonton, minta kepada peserta untuk menceritakan pengalaman mereka dalam upaya melindungi KBB.

16. Sebagai penutup, fasilitator mengajak peserta untuk refleksi dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

- Apa pembelajaran paling mengejutkan?
- Apa pembelajaran paling menyentuh perasaan?
- Apa pembelajaran paling menginspirasi?

Bahan Bacaan

Konsep Toleransi dan KBB dalam Perspektif HAM

- ↳ **Konsep Kunci KBB**
- ↳ **KBB dalam UUD NRI Tahun 1945**
- ↳ **KBB dalam UU HAM**
- ↳ **KBB dalam DUHAM dan ICCPR**
- ↳ **Pemangku Hak dan Kewajiban HAM dalam KBB**
- ↳ **Bentuk-bentuk Pelanggaran KBB**

Konsep Kunci KBB

Konsep dasar KBB adalah bahwa hak setiap orang untuk memeluk, tidak memeluk, atau mengubah suatu agama atau keyakinan. Ada dua ranah di dalam KBB, yaitu pribadi (forum internum) dan sosial (forum eksternum). Dalam Forum Internum KBB, manifestasi KBB hanya melibatkan diri pribadi penganutnya, meliputi:

- Hak untuk memiliki atau menganut agama atau kepercayaan.
- Hak untuk tidak memiliki agama atau kepercayaan.
- Hak untuk menolak atau mengubah agama atau kepercayaan.
- Hak untuk tidak ditekan atau dipaksa untuk mempercayai sesuatu.
- Hak untuk membentuk dan mempertahankan pendapat berdasarkan hati nurani.

Sedangkan dalam Forum Eksternum KBB, manifestasinya melibatkan orang lain, kelompok, atau masyarakat, meliputi:

- Hak berbagi agama atau kepercayaan dengan orang lain, dan untuk mendorong orang lain untuk menganut kepercayaan yang sama.
- Hak menerbitkan dan mendistribusikan literatur dan bentuk informasi lain tentang agama atau kepercayaan.
- Hak memiliki dan menggunakan bangunan untuk beribadah,
- Hak mengekspresikan agama atau kepercayaan melalui pakaian, ritual, dan simbol.

KBB dalam UUD NRI Tahun 1945

Secara normatif, Indonesia telah menjamin KBB. Jaminan itu dituangkan dalam berbagai peraturan perundang-undangan, khususnya Konstitusi (UUD NRI Tahun 1945) dan Undang-Undang, yaitu Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999.

Di dalam konstitusi, mengenai agama dan KBB secara spesifik diatur setelah adanya perubahan (amandemen) kedua dalam Rapat Paripurna MPR-RI ke-9 pada 18 Agustus 2002. Pengaturan ini tercermin dalam Bab XA tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28E, Pasal 28I, Pasal 28J, dan Bab XI tentang Agama Pasal 29. Pasal 28E UUD NRI Tahun 1945 terdiri dari 3 ayat, yaitu:

- (1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.
- (2) Setiap orang atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.
- (3) Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.

Pasal 28I terdiri dari 4 ayat, yang di antaranya mengatur tentang hak beragama, selain hak-hak asasi manusia yang lain, yang bebas atas perlakuan diskriminatif. Dengan demikian hak-hak asasi manusia tersebut merupakan hak yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun (non-derogable rights).

Berikut pengaturan di Pasal 28I UUD NRI Tahun 1945.

- (1) Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun.
- (2) Setiap orang berhak bebas atas perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.
- (3) Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.
- (4) Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab negara, terutama pemerintah.
- (5) Untuk menegakkan dan melindungi hak asasi manusia sesuai dengan prinsip negara hukum yang demokratis, maka pelaksanaan hak asasi manusia dijamin, diatur, dan dituangkan dalam peraturan perundangan-undangan.

Pasal 28J terdiri dari 2 ayat, yaitu:

- (1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- (2) Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Sedangkan Pasal 29 terdiri dari 2 ayat, yaitu:

- (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Terkait batasan pelaksanaan KBB bahwa forum internum tidak dapat dibatasi atau ditunda dalam keadaan apa pun (non-derogable rights). Sedangkan forum eksternum KBB bisa dibatasi jika atas alasan dan bukti kuat pelaksanaannya akan mengganggu keamanan, ketertiban, kesehatan atau moral masyarakat, atau hak-hak dan kebebasan asasi orang lain. Walaupun bisa dibatasi, forum eksternum KBB adalah bagian penting dari unsur KBB. Karena itu, setiap pembatasan forum eksternum tetap sangat berisiko melanggar KBB.

Ada lima koridor pembatasan KBB di dalam Forum Eksternum, yaitu:

- a. Pembatasan harus berdasarkan peraturan tertulis.
- b. Pembatasan KBB diperlukan untuk melindungi keselamatan masyarakat, ketertiban umum, kesehatan atau moral, atau hak dan kebebasan orang lain.
- c. Pembatasan KBB harus proporsional terhadap masalah yang muncul.
- d. Pembatasan KBB tidak boleh diskriminatif.
- e. Sebagai jalan terakhir, bukan dalam rangka pengendalian atau pengawasan.

KBB dalam UU HAM

Sebelum mengulas pengaturan tentang agama dan KBB dalam UU HAM, Pasal 1 memberikan penjelasan mengenai HAM, kewajiban dasar manusia, dan prinsip diskriminasi untuk menjamin hak beragama (KBB) tetap dijamin.

Angka 1 UU HAM menyatakan bahwa “Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, Pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia”.

Kewajiban dasar manusia (Angka 2) adalah seperangkat kewajiban yang apabila tidak dilaksanakan, tidak memungkinkan terlaksana dan tegaknya hak asasi manusia.

Sedangkan diskriminasi (Angka 3) adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.

Terkait batasan pelaksanaan KBB bahwa forum internum tidak dapat dibatasi atau ditunda dalam keadaan apa pun (non-derogable rights). Sedangkan forum eksternum KBB bisa dibatasi jika atas alasan dan bukti kuat pelaksanaannya akan mengganggu keamanan, ketertiban, kesehatan atau moral masyarakat, atau hak-hak dan kebebasan asasi orang lain. Walaupun bisa dibatasi, forum eksternum KBB adalah bagian penting dari unsur KBB. Karena itu, setiap pembatasan forum eksternum tetap sangat berisiko melanggar KBB.

Ada lima koridor pembatasan KBB di dalam Forum Eksternum, yaitu:

- a. Pembatasan harus berdasarkan peraturan tertulis.
- b. Pembatasan KBB diperlukan untuk melindungi keselamatan masyarakat, ketertiban umum, kesehatan atau moral, atau hak dan kebebasan orang lain.
- c. Pembatasan KBB harus proporsional terhadap masalah yang muncul.
- d. Pembatasan KBB tidak boleh diskriminatif.
- e. Sebagai jalan terakhir, bukan dalam rangka pengendalian atau pengawasan.

Selain Ketentuan Umum di atas, di dalam UU HAM diatur beberapa pasal yang terkait erat dengan agama dan kebebasan beragama dan berkeyakinan. Berikut penjelasannya.

Pasal 4 menjelaskan bahwa “Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun dan oleh siapa pun”.

Selanjut, Pasal 22 terdiri dari dua ayat, yaitu:

- (1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.

Di dalam Penjelasan Pasal 22 ayat (1) dinyatakan bahwa “Yang dimaksud dengan “hak untuk bebas memeluk agamanya dan kepercayaannya” adalah hak setiap orang untuk beragama menurut keyakinannya sendiri, tanpa adanya paksaan dari siapa pun juga”.

Senafas dengan Pasal 22, Pasal 23 mengatur tentang hak menyatakan pendapat, yang di antaranya harus memperhatikan nilai-nilai agama. Pasal 23 terdiri dari 2 ayat.

(1)Setiap orang bebas untuk memilih dan mempunyai keyakinan politiknya.

(2)Setiap orang bebas untuk mempunyai, mengeluarkan dan menyebarluaskan pendapat sesuai hati nuraninya, secara lisan dan atau tulisan melalui media cetak maupun elektronik dengan memperhatikan nilai-nilai agama, kesusilaan, ketertiban, kepentingan umum, dan keutuhan bangsa.

Terakhir, Pasal 55 menegaskan bahwa “Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, berekspresi sesuai dengan tingkat intelektualitas dan usianya di bawah bimbingan orang tua dan atau wali”.

KBB dalam DUHAM dan ICCPR

Dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM)[1], mengenai agama dan KBB diatur di Muqadimah, yaitu: “Menimbang, bahwa mengabaikan dan memandang rendah hak-hak manusia telah mengakibatkan perbuatan-perbuatan bengis yang menimbulkan rasa kemarahan hati nurani umat manusia, dan terbentuknya suatu dunia tempat manusia akan mengecap nikmat kebebasan berbicara dan beragama serta kebebasan dari rasa takut dan kekurangan telah dinyatakan sebagai cita-cita yang tertinggi dari rakyat biasa”.

Pasal 2: Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum di dalam Deklarasi ini dengan tidak ada pengecualian apa pun, seperti perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pandangan lain, asal-usul kebangsaan atau kemasyarakatan, hak milik, kelahiran ataupun kedudukan lain.

Pasal 18: Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, hati nurani dan agama; dalam hal ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dengan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadat dan menaatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, di muka umum maupun sendiri.

[1] Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) diterima dan diumumkan oleh Majelis Umum PBB pada 10 Desember 1948 melalui resolusi 217 A (III). <https://www.komnasham.go.id/files/1475231326-deklarasi-universal-hak-asasi--SR48R63.pdf>.

Sedangkan di dalam ICCPR, yang telah diratifikasi (disahkan) Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005, aturan mengenai agama dan KBB lebih spesifik diatur di dalam Pasal 18, yang terdiri dari 4 ayat, yaitu:

1. Setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, bernurani dan beragama. Hal ini mencakup kebebasan untuk menganut atau memilih agama atau kepercayaan atas pilihannya sendiri, dan kebebasan, baik secara sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, baik di tempat umum atau tertutup, untuk mengejawantahkan agama atau kepercayaannya dalam kegiatan ibadah, penataan, pengamatan dan pengajaran.

2. Tidak seorang pun dapat dipaksa sehingga terganggu kebebasannya untuk menganut atau memilih agama atau kepercayaannya sesuai dengan pilihannya.

3. Kebebasan untuk mengejawantahkan agama atau kepercayaan seseorang hanya dapat dibatasi oleh ketentuan berdasarkan hukum, dan apabila diperlukan untuk melindungi keamanan, ketertiban, kesehatan dan atau moral masyarakat, atau hak-hak dan kebebasan mendasar orang lain.

4. Negara-negara Pihak pada Kovenan ini berjanji untuk menghormati kebebasan orang tua, dan apabila diakui, wali hukum yang sah, untuk memastikan bahwa agama dan moral bagi anak-anak mereka sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.

Demikian juga dengan Pasal 20, yang terdiri dari 2 ayat, yaitu:

1. Setiap propaganda untuk perang harus dilarang oleh hukum.

2. Segala tindakan yang menganjurkan kebencian atas dasar kebangsaan, ras atau agama yang merupakan hasutan untuk melakukan diskriminasi, permusuhan atau kekerasan, harus dilarang oleh hukum.

KBB dalam DUHAM dan ICCPR

Konsep pentingnya bahwa setiap individu adalah pemegang hak (right holder) yang melekat pada statusnya sebagai manusia. Sementara negara menjadi pihak pemangku kewajiban (duty bearer) dalam pemenuhannya yang meliputi:

a. Menghormati.

Menghindar dari mencampuri atau mengurangi penikmatan HAM oleh seseorang, misalnya: hak atas hidup dan hak menganut agama atau kepercayaan

b. Melindungi

Bertindak aktif melindungi HAM seseorang dari gangguan pihak ketiga, misalnya: hak untuk tidak dipaksa mempercayai atau tidak mempercayai dan hak untuk tidak disiksa

c. Memenuhi

Bertindak aktif menjamin pemenuhan HAM, misalnya hak atas kehidupan yang layak dan hak atas layanan pendidikan agama, akses ke rumah ibadah, kesehatan dasar dll.

Bentuk-bentuk Pelanggaran KBB

Bentuk-Bentuk	Penjelasan
Intoleransi	Sikap atau tindakan menentang, menghalangi atau mengganggu orang lain oleh mereka yang punya kekuatan (sosial dan politik) yang berakibat meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan atau pelaksanaan hak-hak asasi manusia bagi orang lain tersebut.
Diskriminasi	Setiap perbedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan dan tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan atau pelaksanaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan fundamental atas suatu dasar yang sama
Ujaran Kebencian	Ungkapan yang di depan umum menghasut atau menganjurkan untuk menghadirkan bahaya, (khususnya diskriminasi, pemusuhan, atau kekerasan) terhadap kelompok social, ras, agama atau golongan geografis tertentu; (UNESCO 2015)

Persekusi/Kekerasan

Tindakan yang melibatkan kekuatan fisik yang bertujuan menyakiti, merusak, atau membunuh seseorang atau sesuatu (karena keyakinannya)

Pelanggar KBB bisa berasal dari negara maupun non negara. Dari negara bisa berbentuk tindakan aktif (by commission), pembiaran/kelalaian (by omission), kebijakan/peraturan (by rules). Sementara dari non negara bisa berbentuk intoleransi, kekerasan/persekusi, ujaran kebencian, dan lain sebagainya. Demikian juga dengan usaha pemajuan KBB yang bisa muncul dari lembaga pemerintah ataupun prakarsa dan inisiatif masyarakat. Ketika pelanggaran KBB dirasakan mengganggu kehidupan damai di masyarakat, maka tidak menutup kemungkinan masyarakat akan berinisiatif untuk ikut mengatasinya. Beberapa contoh dapat ditonton dalam video berikut ini:

a.Cerita Toleransi di Kampung Sawah Bekasi, <https://www.youtube.com/watch?v=67BcUbdP71A>

b.Agama & Budaya: Kisah Inklusi dari Tambora Program Peduli, <https://youtu.be/NA4muabsC7U>

Catatan: *Disadur dari Modul Perspektif HAM dalam KBB di Indonesia yang disusun oleh Search for Common Ground*

Modul 3

**Analisis Konflik
Bernuansa Agama
di Indonesia**



Ringkasan



Cara pandang seseorang terhadap konflik akan memengaruhi sikap dan perilakunya saat berkonflik atau menanggapi konflik. Di modul ini, peserta pelatihan akan belajar tentang cara pandang dalam mengelola konflik, yang menekankan pentingnya hubungan baik, kolaborasi, dan pendekatan tanpa permusuhan. Selain itu peserta diberikan kesempatan memahami perbedaan antara Posisi, Kepentingan dan Kebutuhan pihak-pihak yang berkonflik. Analisis Kepentingan dan Kebutuhan penting sebagai bekal bagi calon mediator konflik.

Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini peserta diharapkan:

Mampu menjelaskan pengertian konflik dan pola respon terhadap konflik serta menekankan pola transformasi konflik



Mampu mengenali dan menjelaskan faktor-faktor pengakar penyebab konflik secara umum

Mampu menganalisis konflik keagamaan dengan membedakan mana posisi, mana kekhawatiran, kepentingan dan mana kebutuhan

Pokok Bahasan



Pengertian Konflik dan Pola Respon terhadap Konflik



Faktor-Faktor Mengakar Penyebab Konflik



Analisis konflik bernuansakan keagamaan berbasis Kekhawatiran, Kepentingan dan Kebutuhan

Metode

- Curah Pendapat
- Diskusi kelompok kecil
- Presentasi dan Tanya-Jawab
- Analisis Studi Kasus
- Mengamati Poster atau Gambar

Waktu

- 180 Menit

Perlengkapan

- Kertas Plano
- Kerta HVS
- Spidol dan Isolatif
- Lembar Tugas
- Gambar/Poster (“Anak Berebut Boneka”)

Langkah-Langkah Fasilitasi



**Pengertian dan Pola-pola Menyikapi
Konflik (60 menit)**



Faktor-Faktor Mengakar (60 Menit)



**Analisis Konflik Kekhawatiran dan
Kebutuhan (90 Menit)**

Pengertian dan Pola-pola Menyikapi Konflik



(WAKTU 60 MENIT)

Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan salah satu dari dua hal. Pertama mengamati gambar “Berebut Boneka” atau bermain “Paper Enemy”. Mengamati gambar “berebut boneka” bertujuan untuk memahami hakikat konflik sebagai pertentangan kepentingan dua orang atau lebih. Cara ini juga dapat berguna untuk mendiskusikan pola-pola orang dalam menyikapi konflik. Sedangkan permainan “Paper Enemy” lebih menekankan pola-pola orang menyikapi konflik, baik lari dari konflik karena takut kena imbas, ikut berkonflik dan terlibat dalam kekerasan dan pengrusakan, serta mengubah konflik secara kreatif menjadi hubungan Kerjasama dan kolaboratif. Untuk mudahnya Fasilitator diminta mengikuti Langkah-langkah berikut ini

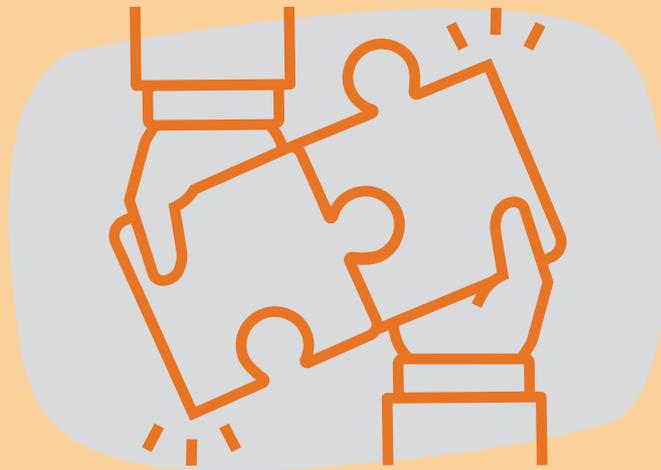
- 1) Fasilitator meminta semua peserta mengamati poster atau gambar yang ditampilkan dalam Slide. Gambar/Poster tersebut tentang dua anak yang berebut boneka sehingga tampak bonekanya rusak.



- 2) Minta beberapa peserta (1-3) untuk memberikan komentar mengenai gambar tersebut dan pancinglah mereka untuk melihat sisi kepentingan yang bertentangan dan cara meraih kepentingannya dengan cara yang tidak selaras sehingga merusak boneka tersebut. Fasilitator membantu mendefinisikan peristiwa dalam gambar sebagai pertentangan kepentingan dua anak terhadap boneka. Masing-masing ingin memilikinya sepenuhnya, yang diraih dengan cara yang tidak selaras

3) Fasilitator meminta peserta lain mengajukan scenario lain yang berbeda dari apa yang terdapat di gambar. Skenario pertama, boneka tidak rusak, tapi hanya satu yang happy, yang lain tampak rela dan pasrah. Skenario kedua, boneka tidak rusak, tapi kedua anak itu sama-sama happy.

4) Setelah itu fasilitator menekankan 3 pola orang menanggapi konflik: (1) memaksakan kepentingannya masing-masing sehingga terjadi kerusakan hubungan; (2) Merelakan kepentingannya tidak terpenuhi, karena takut, namun menyimpan perasaan tidak puas; (3) Mengelola konflik dengan cara yang kreatif sehingga hubungan tetap terjaga, dan pihak-pihak yang berkonflik merasa puas dan tidak ada yang diabaikan hak dan kepentingannya



5) Fasilitator menekankan pentingnya pola yang ketiga dan menyebutnya dengan istilah Tranformasi Konflik. Fasilitator meminta setiap orang menuliskan di atas Kerta Plano atau Kertas HVS kata-kata yang powerful yang menunjukkan komitmennya untuk menghadapi konflik dengan pola ketiga, Tranformasi Konflik. Lalu memintanya ditempel di dinding sebagai pengingat komitemenya terhadap Tranformasi Konflik.

Faktor-Faktor Mengakar



(WAKTU 60 MENIT)

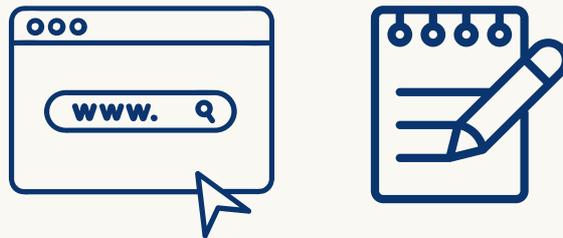
Fasilitator membagi peserta kedalam 5 kelompok untuk mendiskusikan faktor-faktor penyebab konflik sosial yang bersifat mengakar. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk berbagai pengalaman dan persepsi dengan temannya mengenai akar penyebab konflik sosial-keagamaan di Masyarakat. Diskusi kelompok juga dapat membantu mereka merefleksikan pengalaman pribadi masing-masing mengenai isu yang dibahas. Untuk memudahkan fasilitasi, Fasilitator dapat mengukti Langkah-langkah berikut:

- 1) Fasilitator membagi peserta ke dalam lima kelompok untuk diskusi kelompok. Kelompok (1), mendiskusikan faktor “identitas yang terancam”. Kelompok (2) mendiskusikan faktor “kebutuhan yang pokok yang tidak terpenuhi”. Kelompok (3), “Polarisasi di Masyarakat”, kelompok (4), “Kesalahpahaman Budaya”, dan Kelompok (5), “Kesenjangan Posisi.”



- 2) Fasilitator membagikan kasus-kasus konflik keagamaan dan kesukuan di Indonesia yang relevan dengan masing-masing faktor yang mengakar. Fasilitator memberikan komentar bahwa meskipun terdapat faktor yang menonjol yang menyebabkan suatu konflik, tidak berarti faktor lainnya absen sama sekali. Untuk kelompok (1) Fasilitator membagikan konflik Protes Suara Adzan di Loudspeaker Masjid di Tanjung Balai. Untuk kelompok (2) Konflik Makam Mbak Periok. Kelompok (3) mendiskusikan kasus “Konflik Izin Pembangunan Gereja Yasmin Bogor. Kelompok (4) mendiskusikan kasus konflik Madura vs Dayak; dan Kelompok (5) mendiskusikan Konflik Makam Mbah Periok, karena relevan dengan isu kesenjangan posisi masing-masing kelompok yang berkonflik

3) Kasus-kasus konflik dapat diperoleh melalui media internet. Fasilitator bisa meminta peserta mencari sendiri di website atau bisa membuat ringkasan peristiwa dan membagikannya ke masing-masing kelompok.



4) Agar diskusi lebih terarah, Fasilitator membagikan Lembar Tugas yang berisi beberapa pertanyaan pokok yang harus dibahas dan dijawab bersama anggota kelompok. Pertanyaan-pertanyaan dapat mencakup hal-hal sbb:

- Temukan siapa saja yang berkonflik dan apa masalah yang dipertentangkan
- Temukan fakta-fakta dan persepsi-persepsi dari masing-masing kasus yang mewakili faktor penyebab konflik yang mengakar sesuai tema masing-masing kelompok
- Kenali faktor-faktor mengakar juga dapat ditemukan dari kasus terkait
- Refleksikan pengalaman pribadi masing-masing atau pengamatannya terhadap situasi konflik di lingkungan yang berhubungan dengan faktor-faktor konflik yang mengakar

5) Fasilitator meminta wakil dari tiap kelompok untuk mempresentasikan Tugas masing-masing Kelompok di forum besar.

6) Fasilitator menekankan Kembali kelima faktor penyebab konflik sosial-keagamaan dan mempertegas bahwa dalam setiap konflik sosial-keagamaan tidak ada faktor Tunggal karena semua faktor di atas berkontribusi terhadap terjadinya konflik meskipun terdapat faktor yang menonjol

Analisis Konflik Kekhawatiran dan Kebutuhan



(WAKTU 90 MENIT)

Fasilitator kembali meminta masing-masing kelompok untuk melakukan analisis konflik yang memfokuskan kepada kekhawatiran dan kebutuhan masing-masing pihak yang berkonflik. Diskusi kelompok ini penting sebagai fondasi bagi calon mediator untuk terbiasa mengenali apa yang menjadi posisi, kepentingan dan kebutuhan pihak-pihak yang berkonflik. Agar dengan demikian mediator dapat membantu mereka mencari jalan keluar yang dapat memenuhi kebutuhan masing-masing dan menegosiasikan kepentingannya. Agar proses fasilitasi tetap berjalan partisipatoris, Fasilitator dapat mengikuti Langkah-langkah berikut ini:

- 1)** Agar diskusi lebih terarah, Fasilitator membagikan Lembar Tugas yang berisi beberapa pertanyaan pokok yang harus dibahas dan dijawab bersama anggota kelompok terkait dengan posisi, kepentingan dan kebutuhan. Pertanyaan-pertanyaan dapat mencakup hal-hal sbb:
 - Temukan dan jelaskan apa posisi masing-masing actor yang berkonflik mengenai isu yang dipertentangkan. Posisi adalah pandangan yang diucapkan mengenai masalah dan usulan penyelesaian masalah secara spesifik menurut masing-masing! Untuk memahami pengertian posisi, Fasilitator meminta kelompok untuk mengacu ke Bahan Bacaan yang relevan yang tersedia di modul ini
 - Temukan dan uraikan apa sebenarnya kekhawatiran dan atau kepentingan masing-masing pihak yang mendasari posisinya. Jelas kepentingan lebih luas daripada posisi/pendirian terhadap masalah dan biasanya menjadi dasar pihak menyapaikan posisi. Dalam hal ini, posisi lebih mudah dinegosiasikan ketimbang kepentingan
 - c.Temukan dan uraikan apa yang menjadi kebutuhan masing-masing pihak. Kebutuhan jelas lebih luas dan lebih urgen daripada kepentingan. Kebutuhan bagi semua kelompok adalah hal-hal yang tidak bisa dinegosiasikan atau ditawar-tawar. Melaksanakan ibadah bagi pemeluk agama adalah kebutuhan. Namun menjalankan ibadah di jalan raya bukan kebutuhan, tapi kepentingan atau posisi ketika kebutuhan tidak terpenuhi

2) Setelah menyelesaikan diskusi kelompok minta kepada masing-masing perwakilan untuk mempresentasikan hasil diskusi dan dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab bila memungkinkan secara waktu.

3) Fasilitator Kembali menegaskan bahwa analisis kekhawatiran dan kebutuhan dapat membantu mediator untuk meningkatkan efektifitas performanya dalam menavigasi proses mediasi dan membantu jalan keluar yang dapat disepakati bersama oleh semua pihak yang berkonflik



Bahan Bacaan



Definisi Konflik



Tipe-tipe Konflik



Dinamika Konflik (Eskalasi dan Deeskalasi Konflik)



Akar-Akar Penyebab Konflik



Analisis Kekhawatiran dan Kebutuhan (Fears and Needs)



Mengenali dan membedakan Posisi, Kepentingan dan Kebutuhan

Definisi Konflik

Dalam kamus Merriam-Webster kata **“konflik (conflict)”** berarti **“suatu tindakan yang menunjukkan pertentangan yang tajam antara dua orang atau kelompok orang yang disebabkan oleh perbedaan pandangan, perspektif, perasaan, kepentingan, keyakinan, dsb”**. Tidak jarang konflik mengarah kepada kekerasan. Contoh konflik yang paling nyata adalah perang antara negara atau antara suku, konflik antara anggota gang, konflik politik, hingga konflik keluarga (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/conflict>)

Konflik sebagai gejala yang menunjukkan pertentangan adalah hal yang lumrah. Malah konflik dibutuhkan untuk suatu kemajuan dan terciptanya keadilan. Namun ketika konflik berubah menjadi kekerasan maka akibatnya bencana dan malapetaka bagi manusia. Karena itu, kemampuan untuk mengelola konflik diperlukan agar konflik tidak berubah menjadi perang, pembunuhan, penyerangan, dan berbagai aksi kekerasan lainnya.



Kapan Konflik menjadi Kekerasan?

Sebuah konflik berubah menjadi kekerasan apabila:

1. Saluran dialog dibungkam, suara-suara ketidakpuasan dan kekecewaan tidak digubris.
2. Tidak ada penegakkan hukum terhadap setiap tindakan melawan hukum

(bahan tulisan diambil dari Irfan Abubakar dan Chaider S. Bamualim, Modul Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia, Jakarta, Pusat Bahasa dan Budaya, UIN Jakarta, 2006)

Tipe-Tipe Konflik

Berdasarkan perbedaan kepentingan dan perilaku atau cara orang-orang meraih kepentingannya, kita dapat membagi situasi konflik dalam empat jenis.

1) Nihil Konflik

yaitu suatu situasi dimana orang-orang atau kelompok yang berbeda meraih kepentingannya dengan cara-cara atau perilaku yang selaras. Situasi nihil konflik dalam kesan umum adalah lebih baik. Namun, setiap kelompok atau masyarakat yang hidup dalam situasi nihil konflik atau damai, tidak bisa terus berdiam diri dan pasif seolah-olah tidak akan terjadi konflik. Sebaliknya, yang terbaik menyikapi situasi ini adalah terus secara aktif dan dinamis, memanfaatkan potensi konflik yang ada, dengan cara mengelolanya secara kreatif.

2) Konflik Laten/tersembunyi

yaitu suatu situasi dimana orang-orang atau kelompok yang berbeda meraih kepentingannya dengan perilaku yang kelihatannya selaras, tetapi mengandung konflik yang tersembunyi. Dengan kata lain konflik berada di bawah karpet tidak mencuat ke permukaan. Situasi seperti ini biasanya terjadi di dalam lingkungan masyarakat yang mengalami perbedaan ekonomi, dimana kelompok ekonomi kuat dan kaya tidak menunjukkan kepedulian yang nyata kepada kelompok ekonomi lemah atau miskin. Situasi seperti ini berbahaya jika dibiarkan secara terus menerus apalagi secara sengaja ditekan, karena akan mudah melahirkan konflik terbuka yang sulit untuk ditangani. Karenanya menyikapi situasi seperti ini adalah justru dengan cara mengangkat konflik itu ke permukaan sehingga dapat ditangani secara efektif.

3) Konflik Terbuka

yaitu situasi dimana orang-orang dalam masyarakat yang memiliki kepentingan yang berbeda dan meraih kepentingannya dengan perilaku yang saling bertentangan. Situasi konflik seperti ini memiliki akar yang kuat. Menyikapi situasi konflik seperti ini adalah dengan cara mengatasi akar penyebab konflik itu berikut efek-efeknya.

4) Konflik Permukaan

yaitu situasi dimana orang-orang dengan perbedaan kepentingan meraih kepentingannya dengan cara yang bertentangan. Namun berbeda dengan konflik laten, konflik tipe ini tidak memiliki akar penyebab yang kuat. Biasanya konflik terjadi akibat dari kesalahpahaman yang dimungkinkan oleh disinformasi, dsb. Cara menyikapi konflik seperti ini adalah meningkatkan komunikasi antara pihak-pihak yang berkonflik.

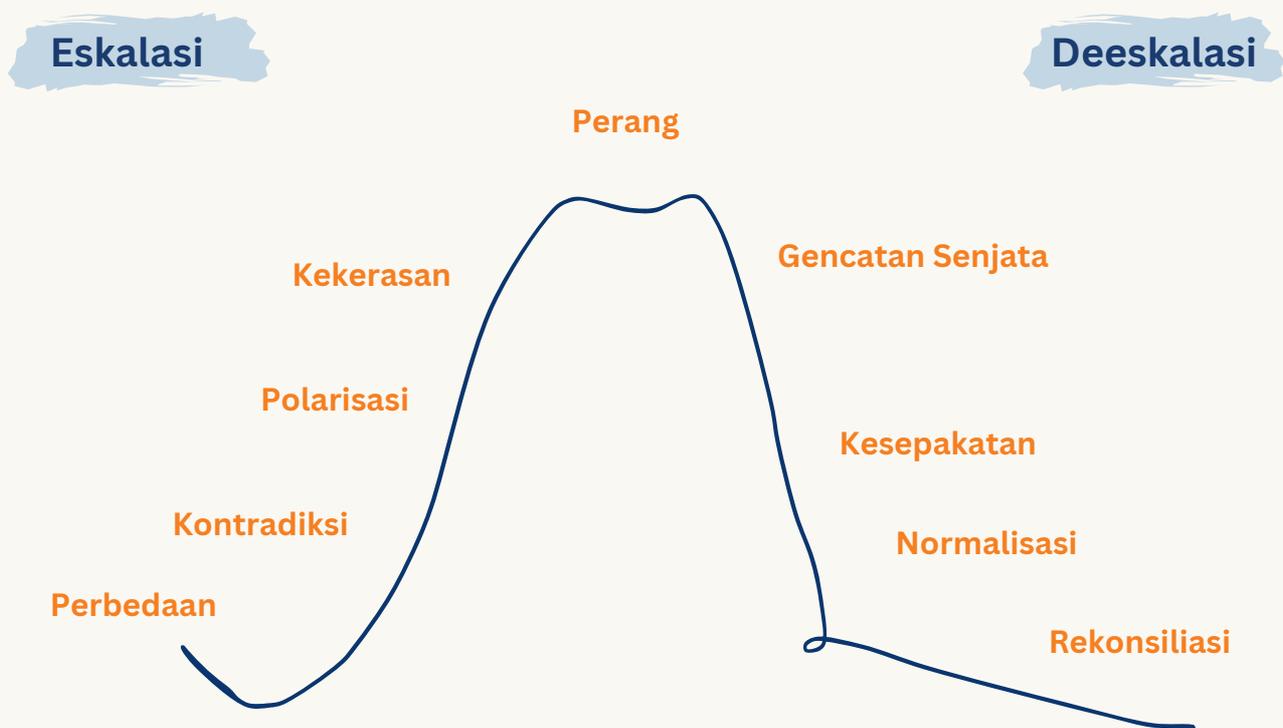
Tabel 1

Tipe-tipe Konflik berdasarkan hubungan antara Kepentingan dan Perilaku

		PERBEDAAN KEPENTINGAN	
		Tidak Terlalu Tajam	Tajam
PERILAKU	Perilaku yang Selaras	 Nihil Konflik	 Konflik Laten
	Perilaku yang Bertentangan	 Konflik dipermukaan	 Konflik Terbuka

Dinamika Konflik

(Eskalasi dan Deeskalasi Konflik)



Konflik bersifat dinamis dan berkembang dalam waktu yang panjang. Namun kapan berubah menjadi perang, kadang sulit untuk diprediksi. Konflik mengalami eskalasi (situasi menaik) Sebuah konflik biasa dimulai dengan perbedaan, lalu diikuti oleh konfrontasi antara pihak-pihak yang berbeda. Ketika konfrontasi menguat terjadi proses pengentalan dua kubu yang berlawanan (polarisasi), pada fase ini kekerasan gampang terjadi. Apabila situasi kekerasan ini tidak bisa diatasi, maka berkembang menjadi perang. Di sini konflik memuncak.

Begitu pula konflik mengalami deeskalasi (situasi menurun), yakni dinamika menurunnya kondisi konflik juga bertahap. Pertama diawali dengan gencatan senjata, kalau berhasil dilanjutkan dengan kesepakatan damai antara dua pihak. Baru setelah itu situasi paska perang mulai dinormalkan kembali. Di atas setuasi normal ini lah, rekonsiliasi antara dua kubu yang bertarung dapat dilakukan.

Akar-Akar Penyebab Konflik

Akar-akar konflik menggambarkan tentang faktor-faktor utama dan mengakar yang menyebabkan konflik. Akar konflik tidak sama dengan pemicu konflik. Akar konflik tidak selalu berhubungan dengan isu yang dipertentangkan. Misal, konflik yang bersifat keagamaan dimana isu yang dipertentangkan tentang keyakinan agama. Tapi akar penyebabnya antara lain adalah kebutuhan pokok yang tidak terpenuhi. Misalnya, konflik yang melibatkan Yayasan Kristen Sang Timur, meskipun di permukaan terkesan konflik identitas keagamaan, tapi faktor ekonomi juga terlibat di dalamnya. Konon perubahan kebijakan petugas parkir di gereja telah menyebabkan munculnya provokasi kelompok militant terhadap pengurus Yayasan sehingga berbuntut dibangunnya tembok pembatas yang menghalangi akses jalan Jemaat menuju Gereja Sang Timur. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa para pemuda setempat yang sebelumnya menjadi petugas parkir harus kehilangan pekerjaannya karena Yayasan mengubah system parkir kendaraan dengan mendatangkan petugas parkir yang lain.

Para ahli setidaknya menyimpulkan **6 (enam) sumber utama penyebab konflik** secara umum.

1) Terancamnya Identitas: Adanya sejumlah penyebab mengapa terjadi perasaan terancamnya identitas di kalangan umat beragama. Salah satunya karena perbedaan dan perselisihan mengenai pemahaman atas teks-teks keagamaan dan bagaimana praktik dalam ritual keagamaan. Perbedaan yang tajam dalam penafsiran agama dapat menyebabkan mencuatnya ketakutan akan terfragmentasinya identitas. Kelompok keagamaan mayoritas berusaha mendominasi, sedangkan kelompok minoritas mencoba bersaing menampilkan tafsiran teologisnya. Para elit agama memunculkan kecemasan tentang keaslian atau otentisitas identitas keagamaan seseorang. Konflik Sunni-Syiah antara lain disebabkan oleh ketakutan identitas seperti ini.

Sebab lain ketakutan akan kehilangan identitas juga bisa muncul dalam konteks di mana komunitas agama berinteraksi dengan umat agama yang berbeda. Kekhawatiran tentang melemahnya keyakinan atau praktik di hadapan keyakinan agama yang berbeda bisa benar-benar menakutkan buat sebagian orang. Contoh: Sebagian anak-anak pelajar Muslim di Singkil, Aceh menunjukkan ketakutan identitas mereka tergerus ketika melihat meningkatnya jumlah gereja di Singkil sejak tahun 1970-an hingga awal tahun 2000-an. Mereka takut identitas Aceh yang Muslim mengalami erosi ketika mereka mulai sering berinteraksi dengan Kristen yang semakin banyak jumlahnya.

Alternatif solusi:

a) membangun dialog, empati, dan rekonsiliasi b) membangun kesepakatan

2) Kebutuhan Dasar Tidak terpenuhi: seperti kebutuhan fisik, mental, sosial, keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi.

Alternatif solusi:

a) mengenali kebutuhan & cara-cara memenuhinya; b) kesepakatan untuk memenuhi kebutuhan .

3) Polarisasi Sosial: Masyarakat terbelah ke dalam dua kubu yang berbeda (ideologi politik, keyakinan/agama, suku atau ras). Hubungan diwarnai ketidakpercayaan dan permusuhan.

Alternatif solusi:

mengintensifkan komunikasi dan menggalakkan toleransi

4) Kesenjangan Pendirian: Kelompok masyarakat yang berkonflik dengan aparat pemerintah memiliki pendirian yang bertentangan mengenai masalah yang dipersengketakan.

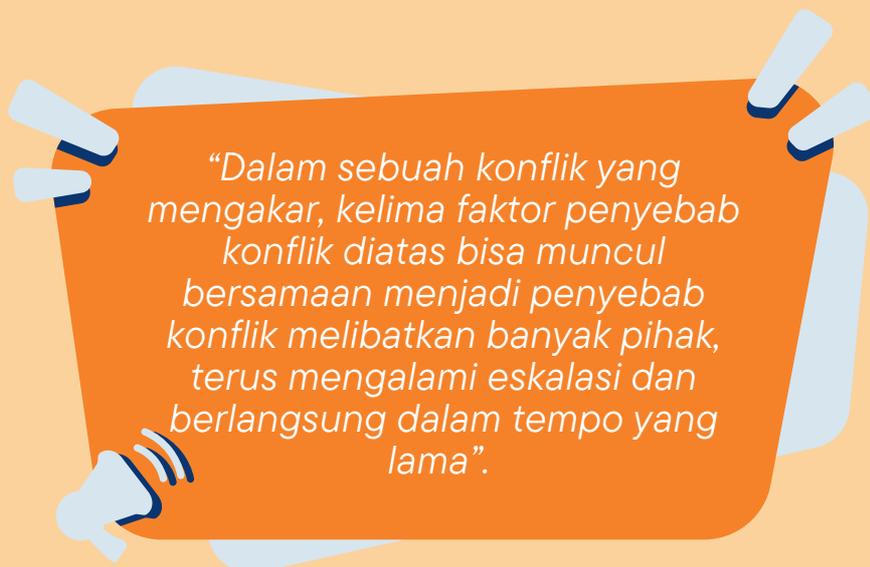
Alternatif solusi:

memahami konflik secara obyektif dan meningkatkan kemampuan negosiasi dan musyawarah.

5) Kesalahpahaman Budaya: ketidakcocokan dalam komunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda.

Alternatif Solusi:

a) pemahaman budaya pihak lain; b) komunikasi antar budaya



(Bahan tulisan ini diambil dari Fisher Simon, dkk, “Memahami Konflik: Suatu Kerangka Konseptual”, dalam Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak (Terj. S.N. Karikarasi, dkk) judul asli Working with Conflict: Skill & Strategies for Action, London: Zed Books Ltd, 2000)

Analisis Kekhawatiran dan Kebutuhan (*Fears and Needs*)

a. Tujuan analisis:

Model analisis ini bertujuan untuk mengenali kekhawatiran dan kebutuhan orang-orang yang dinilai menghadapi atau terlibat dalam konflik. Dengan mengenali kekhawatiran dan kebutuhan mereka maka akan mudah melakukan intervensi terhadap konflik atau mengelola situasi potensi konflik, yaitu dengan cara menegosiasikan kepentingan dan kebutuhan masing-masing, dan mengurangi kekhawatiran yang bakal muncul.

a. Langkah-langkah

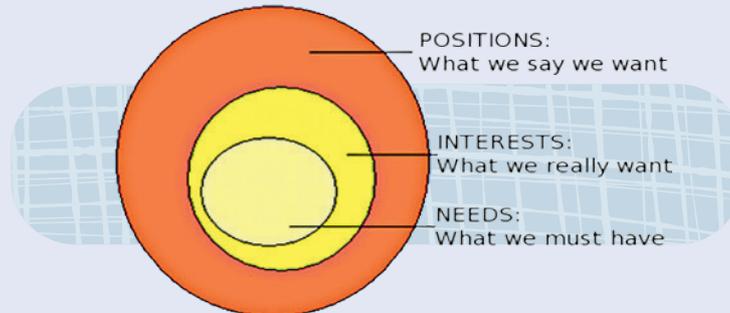
1. Dengarkan secara seksama masing-masing kelompok yang mengemukakan kekhawatiran dan kebutuhannya. Ajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang dirasa kurang jelas
2. Dalam usaha mengenali kepentingan dan kebutuhan masing-masing, harus dapat dibedakan antara keinginan yang terucap dan tidak terucap. Keinginan yang terucap itulah pendirian/posisi (yang sering bertentangan dengan pendirian pihak lain). Sedangkan keinginan yang tidak terucap, itulah keinginan yang sesungguhnya atau biasa disebut kepentingan. Sedangkan di bagian yang terdalam adalah kebutuhan. Sering kebutuhan ini tidak terucap, padahal itulah sesungguhnya keinginan yang harus dimiliki.
3. Buatlah daftar Kekhawatiran dan Kebutuhan
4. Perhatikan dengan seksama kepentingan dan kebutuhan yang bisa dinegosiasikan antara kelompok yang berkonflik

b. Catatan Penting

1. Kelompok-kelompok mungkin saja enggan membahas kekhawatiran dan kebutuhannya karena takut terancam keselamatannya. Oleh karena itu, membangun kepercayaan antara kelompok sangat penting
2. Pelibatan kelompok dalam analisis konflik dapat dilakukan sepanjang tidak terjadi satu kelompok sengaja menjadikan hal itu sebagai senjata untuk menjatuhkan lawannya.
3. Namun bila analisis tidak melibatkan kelompok harus dipastikan bahwa ketepatan dalam analisis terjamin.



Mengenali dan membedakan Posisi, Kepentingan dan Kebutuhan



1. Posisi/Pendirian: Ketika orang berkonflik diminta untuk menyampaikan pendapatnya mengenai masalah yang diperselisihkan mereka akan cenderung menyampaikan situasi konflik menurut perspektifnya dan mengajukan tuntutan penyelesaian konflik yang menguntungkan diri mereka dan mereka merasa berhak mendapatkannya.
2. Posisi dapat bersifat kaku dan mungkin tidak selalu mengatasi kepentingan atau kebutuhan yang mendasari dari pihak-pihak yang berkonflik. Misalnya, ketika terjadi konflik di tempat kerja mengenai tuntutan kenaikan jumlah honor yang diterima bagi mereka yang kerja lembur, masing masing orang atau pemegang jabatan di tempat kerja akan menyatakan posisi yang berbeda-beda. Ketika mereka menyebutkan sejumlah uang honor lembur itu menunjukkan posisi mereka. Namun, posisi tidak selalu menunjukkan kepentingan dan kebutuhan mereka yang sebenarnya sama.
3. Kepentingan: sedangkan kepentingan mencakup apa yang menjadi kekhawatiran, keinginan, atau motivasi yang mendasari posisi dari pihak-pihak. Berbeda dengan posisi, kepentingan seringkali lebih luas dan dapat mencakup berbagai kebutuhan dan prioritas. Mengidentifikasi dan memahami kepentingan penting untuk menemukan kesamaan dan mengeksplorasi solusi potensial yang memenuhi kebutuhan semua pihak. Contoh: dalam sengketa di tempat kerja di atas. Mungkin, kepentingan yang mendasari di balik tuntutan kenaikan honor kerja lembur karena adanya kepentingan yang berbeda. Bagi orang tertentu kepentingannya untuk mendapatkan kenaikan honor adalah untuk membeli HP baru. Tapi bagi yang lain adalah kepentingan untuk mencukupi ongkos bayar kost perbulan. Namun bagi yang lain benar-benar untuk memenuhi kebutuhan pokok yang belum tercukupi. Kepentingan adalah apa yang diinginkan oleh orang. Hobby dan kesenangan bisa menjadi dasar kepentingan.
4. Kebutuhan: Berbeda dengan kepentingan yang lebih bersifat dapat ditunda, Kebutuhan adalah persyaratan atau kebutuhan pokok yang harus dipenuhi agar suatu pihak merasa kepentingannya terpenuhi. Kebutuhan seringkali berkaitan dengan syarat-syarat agar orang dapat hidup sejahtera, mendapatkan jaminan keamanan, jaminan kebebasan beragama, jaminan mendapatkan pekerjaan, atau pemenuhan kebutuhan pokok (makan, minum sandang dan papan). Berbeda dengan kepentingan, yang bisa dinegosiasikan dan fleksibel, kebutuhan biasanya tidak bisa dinegosiasikan dan harus dipenuhi untuk resolusi yang memuaskan.
5. Dalam kasus di atas, terkait dengan kenaikan honor kerja lembur, kebutuhan adalah terpenuhinya biaya hidup yang cukup, atau tersedianya tabungan untuk menyiapkan uang buat biaya Pendidikan anak.

(Bahan tulisan ini diambil dari Irfan Abubakar dan Chaider S. Bamualim, Modul Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia, Jakarta, Pusat Bahasa dan Budaya, UIN Jakarta, 2006)

Modul 4

**Strategi Alternatif
Penyelesaian
Konflik (APK)
Bernuansa Agama**



Ringkasan



Ada berbagai alternatif dalam penyelesaian sengketa bernuasa agama. Materi sesi ini adalah mengeksplorasi beragam metode dan alternatif dalam penyelesaian konflik (APK) atau Alternative Dispute Resolution (ADR). Melalui materi ini, peserta diharapkan mampu memahami cara memilih alternatif penyelesaian konflik bernuasa agama yang efektif dan tepat bagi komunitasnya. Materi ini akan menjadi pengantar bagi pendalaman materi tentang mediasi di sesi-sesi berikutnya. Ada kemungkinan berbagai pertanyaan peserta terkait mediasi, namun disarankan untuk dijawab dalam materi berikutnya.

Tujuan

Sesi ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

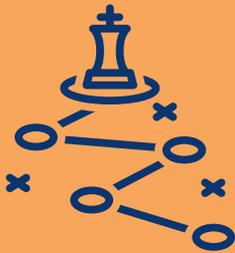
01 Tujuan Umum

Peserta memahami strategi Alternatif Penyelesaian Konflik Bernuansa Agama

02 Tujuan Khusus

- Peserta mampu membedakan berbagai alternatif penyelesaian konflik bernuansa agama
- Peserta mampu memahami model-model penyelesaian konflik bernuansa agama
- Peserta mampu mengemukakan contoh kasus model penyelesaian konflik bernuansa agama

Pokok Bahasan



Strategi dan alternatif penyelesaian konflik bernuansa agama



Model-model penyelesaian konflik bernuansa agama



Contoh kasus penyelesaian konflik bernuansa agama

Metode

- Curah Pendapat (*Brainstorming*)
- Ceramah kecil (*Small lecturing*)
- Diskusi Kelompok Kecil (*Small group discussion*)
- Pemaparan atau Presentasi (*Group Presentation*)

Waktu

- 120 Menit

Perlengkapan

- Laptop
- LCD Proyektor
- Kursi melingkar
- Flipcard sesuai kelompok
- Kertas flipchart
- Meta plan
- Spidol sesuai peserta

Langkah-Langkah Fasilitasi

1. Fasilitator memperkenalkan diri, kemudian menjelaskan materi, tujuan dan target yang diharapkan dalam sesi ini. Sesi ini adalah perkenalan tentang bentuk-bentuk alternatif penyelesaian konflik (APK) di mana mediasi adalah salah satu bentuk APK. Ada berbagai bentuk APK yang perlu dielaborasi peserta. Peserta perlu melihat dan membandingkan kelebihan, kekurangan, peluang dan ancaman dari berbagai model. Target adalah peserta memahami bahwa dalam APK bernuansa agama, mediasi adalah alternatif terbaik. Sebelum sesi dimulai, peserta perlu diingatkan kembali tentang kesepakatan bersama tentang prinsip kerahasiaan dalam sesi dan saling menghargai dalam proses kelompok (10”).
2. Fasilitator mengajak peserta membuat pemetaan alternatif penyelesaian konflik dengan pertanyaan : “ apa saja alternatif penyelesaian konflik menurut anda? Jawab dengan satu kata kunci”. Peserta menuliskan jawaban dengan spidol di meta plan. Setiap orang boleh menuliskan lebih dari satu meta plan (5”)
3. Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan klasifikasi dan kategori jawaban dalam meta plan, kemudian menempelkan meta plan dan di kertas flipcard. Ada 5 (lima) jenis penyelesaian konflik yaitu : negosiasi, mediasi, arbitrase, litigasi dan pemaksaan (force). Ada kemungkinan peserta menuliskan jawaban yang tidak termasuk dalam alternatif penyelesaian konflik dan fasilitator perlu bijak dalam menyampaikan bahwa yang disampaikan tidak termasuk dalam kategori APK atau termasuk dalam salah satu dari 5 (lima) jenis APK yang telah dirumuskan.
4. Fasilitator membagi peserta ke dalam kelompok. Setiap kelompok berisi 5 (lima) – 7 (tujuh) orang dan diberikan studi kasus yang berbeda.

Studi Kasus 1

Pada suatu malam, sekelompok mahasiswa-mahasiswi asal Indonesia Timur diserang saat melakukan ibadah oleh sekelompok oknum masyarakat setempat. Kelompok ini menyebutkan bahwa penyerangan tersebut akumulasi dari peringatan yang diabaikan oleh para mahasiswa yang kos di wilayah tersebut.

***Apa strategi penyelesaian konflik (APK) yang dapat anda usulkan?
Bagaimana tahapannya?***

Studi Kasus 2

Program transmigrasi menempatkan penduduk Jawa di wilayah non muslim. Suatu saat terjadi laporan pelecehan kepada 2 (dua) orang perempuan warga transmigran oleh para pemuda penduduk lokal. Ketika ini dilaporkan, penduduk lokal justru menganggap tuduhan ini mengada-ada dan menyerang warga transmigran.

Akibatnya, terjadi bentrokan antara warga lokal dan transmigran yang berdampak 14 (empat belas) orang tewas, ratusan rumah dan puluhan kendaraan bermotor juga rusak.

***Apa strategi penyelesaian konflik (APK) yang dapat anda usulkan?
Bagaimana tahapannya?***

Studi Kasus 3

Ibu X seorang warga asli desa Z, mengeluhkan suara rumah ibadah yang baru saja didirikan persis di belakang rumahnya. Ia telah menetap di rumah warisan orangtuanya tersebut selama puluhan tahun, jauh sebelum tempat ibadah tersebut berdiri. Pada saat ini suaminya menderita gangguan jantung akut, yang memerlukan ketenangan dan istirahat yang cukup.

***Apa strategi penyelesaian konflik (APK) yang dapat anda usulkan?
Bagaimana tahapannya?***

Lanjutan Langkah-Langkah Fasilitasi

5. Kelompok kemudian berdiskusi untuk menjawab pertanyaan berikut (10") :

- Bagaimana model penyelesaian konflik dalam studi kasus yang anda dapat usulkan?
- Bagaimana peluang dan risiko dalam jenis penyelesaian konflik yang dipilih?

6. Peserta menuliskan hasil diskusi kelompok dalam kertas plano atau power point (ppt). Kemudian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kelompok dan tanya jawab (45").

7. Fasilitator menjelaskan bahwa APK adalah penyelesaian di luar pengadilan dengan cara konsultasi, negosiasi, mediasi, konsiliasi, atau penilaian ahli. APK telah banyak digunakan sebagai perangkat dalam menyelesaikan berbagai perselisihan atau konflik. Beragam teknik penyelesaian konflik, yang meliputi proses pencarian fakta, evaluasi netral awal, negosiasi, mediasi, konferensi penyelesaian, arbitrase, dan adjudikasi. Tujuan APK adalah memusatkan perhatian pada isu dan persoalan konflik, kesempatan para pihak untuk menyampaikan pandangan tentang situasi yang ada, kesempatan para pihak untuk mendengarkan penjelasan yang dari sudut pandang masing-masing pihak dan kesempatan identifikasi kepentingan bersama dan poin-poin kesepakatan, serta menentukan pilihan penyelesaian yang dapat diterima bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang disengketakan. Fasilitator juga dapat menjelaskan jenis APK berdasarkan perspektif Sosiologi yang meliputi : mediasi, arbitrase, adjudikasi, kompromi, konsiliasi, koersi dan stalemate (5").

8. Fasilitator kemudian menjelaskan bahwa pada umumnya, APK seringkali menggunakan pendekatan hak atau kekuatan, misalnya membiarkan kelompok mayoritas menekan atau menggunakan kekuatan fisik serta psikologis dalam menekan kelompok minoritas. APK lainnya adalah melalui jalur pengadilan, kewenangan dan otoritas pemerintah untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Penyelesaian model ini, seringkali tidak memberikan kepuasan dan rasa keadilan pada pihak-pihak yang bertikai serta cenderung merugikan kelompok minoritas yang menjadi korban. Pendekatan yang terbaik dan menguntungkan semua pihak adalah penyelesaian konflik melalui pendekatan berbasis kepentingan para pihak. Pada konflik bernuansa agama, biasanya dilandasi rasa benci dan kecurigaan, sehingga seringkali perundingan/negosiasi menjadi sulit dilakukan sehingga diperlukan orang ketiga (mediator) untuk memediasi. Fasilitator juga dapat menyampaikan tentang kemungkinan adanya bias dalam mediasi (5”).

9. Bias mediasi di antaranya adalah tidak mudah mencari penengah yang diterima kedua belah pihak, terutama yang tidak memiliki potensi menjadikan proses mediasi menjadi pelanggaran hak berikutnya bagi korban konflik. Pada penyelesaian sengketa bernuansa agama di Indonesia, seringkali yang dipilih sebagai mediator adalah para pemimpin masyarakat maupun pemerintah. Mediator ini umumnya melalui proses penunjukkan dan tidak dipilih secara sukarela oleh para pihak yang berselisih. Proses mediasi diarahkan oleh mediator, dengan mendengar pandangan dari para pihak serta disaksikan tokoh masyarakat, tokoh agama dan wakil pemerintah di mana tahapan akhirnya adalah para pihak biasanya diminta untuk segera menandatangani perjanjian. Proses ini BUKAN mediasi karena para pihak yang berselisih tidak diberikan waktu dan kesempatan untuk mencari solusi bersama. Mereka juga tidak memutuskan sendiri setiap kesepakatan, sehingga seringkali terjadi perselisihan kembali karena masalah tidak terselesaikan dengan tuntas dan maksimal (5”).

6. Fasilitator membuka kesempatan untuk tanya jawab dan masukan peserta (10”)

7. Kesimpulan oleh fasilitator adalah bahwa mediator seharusnya dipilih dan disepakati oleh para pihak. Mediator memiliki peranan untuk menjelaskan proses dan memandu kedua belah pihak untuk melalui tahap-tahap mediasi. Mediator pada umumnya sepasang atau bahkan tim kerja yang memiliki ketrampilan, pengetahuan dan kapasitas untuk melihat persoalan secara jernih. Mediator juga harus mampu menyusun strategi untuk menemukan win-win solution yang diterima keduabelah pihak serta memiliki kepedulian terhadap persoalan yang disengketakan dan dapat mengesampingkan bias pribadi (5”).

8. Fasilitator memberikan kata penutup (5”).



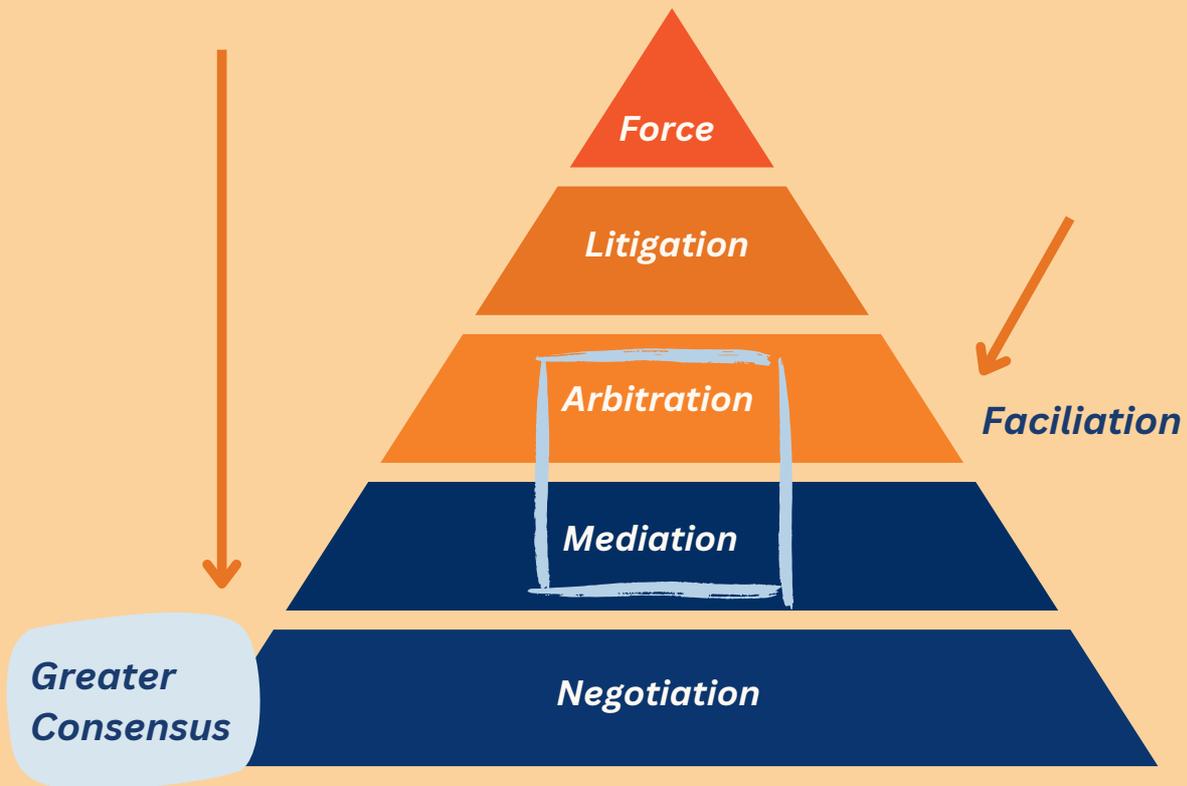
Bahan Bacaan

Alternatif Penyelesaian Konflik (APK) juga biasa disebut Alternatif Penyelesaian Sengketa (APS) atau dalam bahasa Inggris *Alternative Dispute Resolution* (ADR). APK dalam norma hukum kita mengacu kepada pasal 1 ayat 10, UU No 30 tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Konflik adalah penyelesaian di luar pengadilan dengan cara konsultasi, negosiasi, mediasi, konsiliasi, atau penilaian ahli. APK atau ADR telah banyak digunakan sebagai perangkat dalam menyelesaikan berbagai perselisihan atau konflik. Ada beragam teknik penyelesaian konflik, yang meliputi proses pencarian fakta, evaluasi netral awal, negosiasi, mediasi, konferensi penyelesaian, arbitrase, dan adjudikasi. Proses APK atau ADR memiliki tujuan untuk:

- memotivasi para pihak agar supaya memusatkan perhatian pada isu dan persoalan konflik
- memberikan kesempatan kepada para pihak untuk menyampaikan pandangan mengenai situasi yang ada
- memberikan kesempatan kepada para pihak untuk mendengarkan penjelasan yang dari sudut pandang masing-masing pihak
- memberikan kesempatan kepada para pihak untuk mengidentifikasi kepentingan bersama dan poin-poin kesepakatan, serta menentukan pilihan penyelesaian yang dapat diterima bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang dikonflikkan.

Berbagai teknik penyelesaian konflik memiliki perbedaan dalam formalitas dan penempatan kekuasaan pengambilan keputusan. Proses yang bersifat adjudikasi atau arbitrase, maka kekuasaan pengambilan keputusan berada pada pihak ketiga yang netral. Proses mediasi mengindikasikan kekuasaan pengambilan keputusan berada pada pihak-pihak yang berkonflik. Mediasi pada umumnya dipilih sebagai metode ADR utama untuk perselisihan atau konflik karena mediasi memberdayakan para pihak untuk mencapai resolusi konflik yang dapat diterima, melalui intervensi pihak ketiga.

Konflik adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari karena setiap individu diciptakan unik dan berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan baik secara fisik, kepribadian, suku, agama, ras, golongan dan kepentingan seringkali dapat menciptakan benturan. Konflik antar golongan telah lama terjadi di Indonesia, termasuk di antaranya konflik bernuansa agama. Ada berbagai teori tentang jenis penyelesaian atau resolusi konflik, di antaranya adalah piramida resolusi konflik yang digambarkan Vinuales dan Celaya (2006) (dalam Malik, 2024) sebagai berikut :



Gambar 1. Piramida Resolusi Konflik

Berdasarkan teori ini, negosiasi adalah merupakan penyelesaian terbaik karena mendapatkan konsensus terbesar dibandingkan alternatif resolusi konflik lainnya. Negosiasi adalah tahapan yang paling dihindarkan dalam penyelesaian konflik, di mana pihak yang berkonflik dapat bertemu dan berunding untuk mendapatkan konsensus yang dapat diterima para pihak. Namun jika tidak ada titik temu, tahapan berikutnya memerlukan mediator yaitu orang ketiga yang memfasilitasi atau menjembatani pihak-pihak yang berkonflik atau berunding. Jika mediasi gagal, maka naik ke tahap arbitrase dimana arbitrator, yaitu pihak ketiga untuk berfungsi sebagai wasit atau hakim yang memutuskan atau menghukum salah satu pihak. Jika hal ini gagal, maka akan masuk dalam jalur pengadilan atau litigasi. Tahapan terakhir adalah kekuatan bersenjata (*force*) di mana tahap ini terjadi pemaksaan dan tidak ada konsensus kedua pihak.

Perspektif sosiologi mengemukakan beberapa alternatif penyelesaian konflik dapat melalui proses-proses berikut :

- **Mediasi**, yaitu cara penyelesaian konflik yang melibatkan bantuan pihak ketiga yang netral dan obyektif sebagai penengah untuk mencari solusi bersama.
- **Arbitrase**, yaitu melibatkan pihak ketiga yang bersifat netral, namun bertindak sebagai pemberi keputusan. Keputusan-keputusan yang dibuat pada umumnya disertai dengan perjanjian tertulis dari pihak yang berkonflik serta bersifat mutlak dan harus dipatuhi.
- **Adjudikasi**, yaitu cara penyelesaian konflik melalui jalur pengadilan atau persidangan.
- **Kompromi**, yaitu bentuk penyelesaian konflik dengan kesepakatan dan upaya para pihak untuk mengurangi tuntutan.
- **Konsiliasi**, yaitu bentuk penyelesaian konflik dengan adanya upaya mempertemukan pihak yang berkonflik.
- **Koersi**, yaitu menggunakan ancaman baik fisik maupun psikologis agar pihak lain bertindak sesuai dengan yang diharkonflikkan.
- **Stalemate**, yaitu situasi di mana kedua belah pihak yang bertikai memiliki kekuatan yang seimbang sehingga konflik terhenti pada titik tertentu, meski tanpa kesepakatan.

Penyelesaian konflik bernuansa agama di Indonesia sering kali diselesaikan dengan menggunakan pendekatan hak atau kekuatan (Ali-Fauzi, 2018). Misalnya dengan cara membiarkan kelompok mayoritas menekan atau menggunakan kekuatan baik fisik maupun psikologis dalam menekan kelompok minoritas. Alternatif lainnya adalah menggunakan jalur pengadilan atau serta kewenangan dan otoritas pemerintah untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Penyelesaian model ini, seringkali tidak memberikan kepuasan dan rasa keadilan pada pihak-pihak yang bertikai serta cenderung merugikan kelompok minoritas yang menjadi korban.

Menurut Ali-Fauzi et al (2018) pendekatan yang paling berpotensi menguntungkan semua pihak adalah penyelesaian konflik melalui pendekatan berbasis kepentingan para pihak. Resolusi konflik berbasis kepentingan dimulai dengan penggunaan negosiasi, yaitu perundingan antara dua orang atau sekelompok orang yang berkonflik. Pada konflik bernuansa agama, biasanya dilandasi rasa benci dan kecurigaan, sehingga seringkali perundingan menjadi sulit dilakukan. Sehingga diperlukan orang ketiga (mediator) untuk memediasi.

Asfinawati (dalam Ali-Fauzi et, al, 2018) mengemukakan bahwa tidak mudah untuk mencari penengah yang dapat diterima kedua belah pihak, terutama yang tidak memiliki potensi menjadikan proses mediasi menjadi pelanggaran hak berikutnya bagi korban perselisihan. Pada penyelesaian konflik bernuansa agama di Indonesia, seringkali yang dipilih sebagai mediator adalah para pemimpin masyarakat maupun pemerintah. Mediator ini umumnya melalui proses penunjukkan dan tidak dipilih secara sukarela oleh para pihak yang berselisih.

Proses mediasi diarahkan oleh mediator, dengan mendengar pandangan dari para pihak serta disaksikan tokoh masyarakat, tokoh agama dan wakil pemerintah. Tahapan selanjutnya, para pihak biasanya diminta untuk segera menandatangani perjanjian. Menurut Asfinawati (dalam Ali-Fauzi et, al, 2018) proses ini sebenarnya tidak bisa disebut sebagai mediasi karena para pihak yang berselisih tidak diberikan waktu dan kesempatan untuk mencari solusi bersama. Mereka juga tidak memutuskan sendiri setiap kesepakatan, sehingga seringkali terjadi perselisihan kembali karena masalah tidak terselesaikan dengan tuntas dan maksimal.

Mediator seharusnya dipilih dan disepakati oleh para pihak. Peranan mediator menurut Abubakar dan Bamualam (2006) adalah untuk menjelaskan proses dan memandu kedua belah pihak untuk melalui tahap-tahap mediasi. Mediator pada umumnya sepasang atau bahkan tim kerja (Abubakar & Bamualam, 2006) yang memiliki ketrampilan dan pengetahuan serta kapasitas untuk melihat persoalan secara jernih dan mampu menyusun strategi untuk menemukan win-win solution yang diterima keduabelah pihak. Selain pengetahuan dan pengalaman, mediator semestinya juga memiliki kepedulian terhadap persoalan yang disengketakan.

Evaluasi dan Refleksi

Peserta diajak melingkar, kemudian membuat gambar atau simbol terkait materi hari ini. Gambar dapat dibuat secara personal atau kelompok, kemudian direfleksikan bersama-sama.

Modul 5

**Skill Komunikasi
dalam
Mediasi Konflik**



Ringkasan



Transformasi konflik menekankan strategi dan metode kolaboratif dalam penyelesaian konflik. Mediasi memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang berkonflik mengkomunikasikan masalah dan upaya menemukan solusi yang dapat disepakati. Hambatan dan kendala utama penyelesaian konflik terletak pada ketidakmampuan para pihak mengkomunikasikan secara efektif kepentingan masing-masing dan kepentingan Bersama mereka. Mediator hadir mendukung mereka untuk menjembatani kesenjangan komunikasi demi mencapai tujuan penyelesaian konflik. Mediator yang handal harus menguasai skill komunikasi untuk mendukung peran dan fungsinya sebagai jembatan bagi pihak-pihak yang berkonflik

Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini peserta diharapkan:

Mampu memahami prinsip komunikasi yang efektif yang diperlukan dalam mediasi konflik

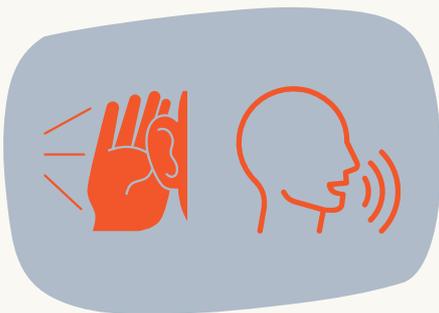
01

02

Mampu mempraktikkan cara mendengar dan memparafrase ungkapan orang yang sedang berkonflik baik yang bersifat faktual maupun emosional

Pokok Bahasan

Komunikasi yang efektif dalam memediasi konflik:



Mendengar & Berbicara



Menyetujui/Memvalidasi



Memparafrase



Menframing & Mereframing

Metode

- Games
- Pembelajaran atas *Games*
- Komentar dan Penilaian oleh *Peer*
- Presentasi Singkat

Waktu

- 120 Menit

Perlengkapan

- Kertas Plano
- Kerta Flip Chart
- Spidol
- Ungkapan yang akan dipaprafrase

Langkah-Langkah Fasilitasi



Skill Mendengar dan Berbicara (35 Menit)



Skill Parafrase (45 Menit)



Skill Komunikasi Lainnya (10 Menit)

Skill Mendengar dan Berbicara



(WAKTU 40 MENIT)

Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan Permainan **“Ibu, Bolehkah Aku”**. Permainan ini bertujuan melatih peserta untuk fokus mendengarkan pendapat orang lain dan tidak hanya menekankan pendapatnya sendiri, dan tahu kapan mendengar dan kapan giliran berbicara secara efektif. Ikuti tahapan di bawah ini untuk memainkan permainan tersebut:

1. Minta 1 orang peserta perempuan untuk berperan sebagai “Ibu”, lalu minta dia berdiri di depan
2. Minta 5 peserta lain berperan menjadi anak dan berdiri membentuk 1 Saf di hadapan “Ibu” dengan jarak yang agak jauh (5-6 meter). Permainan ini mengharuskan kelima “Anak” bersaing mendekat ke arah Ibu. Peserta lainnya mengamati permainan.
3. Minta kepada masing-masing peserta dalam Saf mendekat ke arah “Ibu” dengan mengucapkan “Ibu, bolehkah Aku + melakukan tindakan apapun (misal, maju dua langkah)?
4. Minta Ibu menjawab permintaan tersebut dengan Boleh/Tidak Boleh. Kalau Ibu bilang “Boleh”, maka si Anak akan melakukan tindakan yang diminta. Kalau Ibu bilang Tidak Boleh, maka Ibu akan memberikan tindakan alternatif kepada si Anak, misal “Tapi kamu harus melakukannya dengan koprol”. Lalu si Anak akan melakukan koprol, dan setelah 2 langkah koprol, Si Ibu akan mengatakan “Stop”! Si Anak pun harus berhenti.
5. Peserta kedua melakukan hal yang sama, namun dengan permintaan yang berbeda. Dilanjutkan dengan peserta berikutnya hingga peserta kelima atau terakhir.
6. Permainan kembali diulang kepada peserta pertama dan seterusnya hingga diperoleh peserta yang paling cepat mendekat ke Sang Ibu. Peserta yang paling pertama akan menggantikan posisi Ibu.
7. Fasilitator meminta kepada masing-masing yang ikut dalam permainan merefleksikan perasaan dan pandangannya tentang permainan dan meminta kepada peserta lain yang mengamati untuk memberikan komentarnya
8. Fasilitator menutup permainan dengan menekankan perlunya mediator fokus mendengarkan pembicaraan pihak yang berkonflik ketika berbicara dan menunggu giliran yang tepat untuk menyampaikan tanggapan atau pertanyaan serta menghindari memotong pembicaraan. Fasilitator menekankan permainan ini mengingatkan pentingnya mediator fokus kepada masalah dan bukan kepada orang yang bermasalah.

Skill Parafrase



(WAKTU 80 MENIT)

Fasilitator mengajak peserta melakukan Permainan “Menghitung Biji Jagung” dan “Mengempiskan Balon”, Permainan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta untuk melatih kemampuan memparafrase kalimat dengan cara yang berbeda-beda tetapi tetap mengandung makna yang sama dengan kalimat yang pertama. Skill ini krusial bagi mediator dalam proses membangun hubungan kepercayaan (rapport) dengan pihak-pihak yang berselisih. Pasalnya, dengan parafrase yang tepat mediator menunjukkan kepada mereka bahwa pendapat dan perasaannya didengar dan dihargai sehingga membuat mereka nyaman. Ikuti tahapan di bawah ini untuk memainkan permainan tersebut:



Permainan

“Menghitung Biji Jagung”

1. Peserta di bagi dua kelompok dalam jumlah tidak lebih dari 6 orang. Kelompok pertama memainkan “Menghitung Biji Jagung” dan kedua, “Mengempiskan Balon”. Sisanya yang tidak kebagian kelompok, dibagi dua, di mana masing-masing menyaksikan proses permainan, menyimak untuk memberikan penilaian. Fasilitator bekerjasama dengan Co-fasilitator untuk menemani masing-masing kelompok.
2. Kelompok “Menghitung Biji Jagung” diminta untuk berbaris menghadap papan tulis/Flip Chart dalam posisi antrian. Fasilitator telah menuliskan kalimat di bagian paling atas kertas Flip Chart (Contoh, kalimat tersebut mengandung pendapat pihak berkonflik mengenai peristiwa kekerasan/atau ujaran kebencian yang dialaminya, kapan, di mana, berapa kali, oleh siapa, dsb). Di bawah kalimat tersebut, ditulis secara berurutan angka 1 hingga 6 dari atas ke bawah
3. Setiap peserta diminta untuk memparafrase kalimat tersebut dan menuliskannya di atas kertas Plano, lalu menempelkannya di sebelah kanan angka 1 bagi peserta pertama, di sebelah kanan angka 2 bagi peserta di belakangnya, hingga peserta paling belakang.
4. Fasilitator meminta kelompok pemerhati membaca hasil parafrase dan menilai mana di antara keenam parafrase tersebut yang paling jelas dan paling mewakili maksud kalimat yang ditulis fasilitator. Fasilitator meminta masing-masing memberikan alasannya.

Permainan

“Mengempiskan Balon”

1. Co-Fasilitator meminta 1 orang duduk di atas kursi berperan sebagai pihak berkonflik (Sebut Namanya Bapak Joko), sedangkan lima orang lain duduk di hadapannya dalam bentuk setengah lingkaran berperan sebagai mediator.
2. Bapak Joko diminta menceritakan peristiwa yang membuatnya marah dan mengungkapkan kemarahan dan kekecewaannya kepada orang lain yang berkonflik dengannya dan meminta kepada calon mediator untuk menyimaknya
3. Co-Fasilitator meminta calon mediator secara bergiliran untuk memparafrase ungkapan Bapak Joko dengan caranya masing-masing. Usahakan kelima peserta tidak saling mencontek punya temannya.
4. Setelah semua selesai mendapatkan giliran melakukan parafrase, Co-Fasilitator meminta Bapak Joko memberikan komentar parafrase mana yang membuatnya merasa nyaman dan mengungkapkan alasannya.
5. Co-Fasilitator meminta kepada peserta pengamat untuk memberikan penilaian serta alasannya dan membayangkan kalau mereka dalam situasi yang sama dengan Bapak Joko.
6. Fasilitator meminta semua peserta untuk berkumpul dalam kelompok besar di mana dia menjelaskan perbedaan parafrase kelompok pertama dengan paraphrase kelompok yang kedua. Fasilitator menekankan Parafarse kelompok pertama disebut Parafrase Konten, sedangkan yang kedua disebut Parafrase Emosi. Keduanya berbeda tujuan. Yang pertama mengungkapkan ulang pendapat orang lain tentang fakta dengan cara yang lebih singkat agar lebih jelas bagi semua orang. Cara ini menekankan ketepatan mengulang fakta, seperti menghitung jumlah biji jagung. Sedangkan Parafrase Emosi bertujuan mengungkapkan ulang emosi orang lain dengan cara menvalidasi/mengesahkan emosinya agar membuatnya nyaman karena telah didengar dan diakui perasaannya. Tujuannya mengurangi ketegangan seperti mengempiskan balon yang penuh berisi udara.

Skill Komunikasi Lainnya



(WAKTU 10 MENIT)

- Fasilitator menampilkan PPT yang berisi jenis-jenis skill komunikasi yang perlu dipahami dan dikuasai oleh mediator agar proses menjalankan mediasi dapat berjalan dengan efektif.
- Fasilitator menjelaskan dengan singkat pengertian masing-masing skill, contoh dan manfaatnya dalam proses mediasi konflik.
- Fasilitator memberikan kesempatan peserta untuk menanyakan beberapa hal yang kurang jelas untuk diberikan klarifikasi
- Terakhir fasilitator meminta peserta membaca Bahan Bacaan tentang Skill Komunikasi dalam Mediasi Konflik

Bahan Bacaan

Skill Komunikasi yang harus dikuasi Mediator dalam Mediasi Konflik

- Skill Mendengar
- Skill Memvalidasi
- Skill Meparafrase (Fakta dan Perasaan)
- Skill Merefaming
- Skill Bertanya dan Meminta Klarifikasi

Keterampilan Mendengarkan Konten, Emosi, dan Hubungan

Untuk mengungkap informasi yang dapat mengarah pada penyelesaian masalah, mediator perlu mendengarkan tiga jenis makna dalam pesan-pesan pihak yang berselisih, yang disingkat KER:

- Konten: Apa konten sebenarnya dari masalah yang diungkapkan?
- Emosi: apa emosi atau perasaan yang diungkapkan?
- Relasi: Apa relasi atau hubungan tersirat di antara para pihak yang berselisih?

Dialog antara Haru dan Maru di bawah ini menggambarkan tiga tingkatan makna yang melekat dalam pesan apa pun

JENIS MAKNA	KONTEKS	UNGKAPAN
MAKNA KONTEN	Haru mencium bau pesing yang keluar di belakang sofa yang biasa dipakai oleh kucing di rumah untuk kencing.	Haru berkata, "Saya ingin rumah ini aromanya lebih segar."
MAKNA EMOSI	Haru frustrasi dan kecewa. Maru yang ditugaskan membersihkan area di belakang sofa tidak melakukan tugasnya. Haru khawatir keluarga yang sebentar lagi akan berkunjung merasa tidak nyaman dan mengejeknya karena bau pesing	Haru berkata kepada Maru dengan emosi: "Saya mau rumah ini aromanya lebih segar!!."
MAKNA RELASI	Haru merasa tidak bisa langsung menyuruh Maru untuk membersihkan area belakang sofa. Hubungan mereka yang setara mencegah Haru melakukan hal tersebut, dan kalau dia melakukannya akan berdampak pada situasi hubungan yang tidak enak.	Haru hanya bisa memberikan isyarat dengan harapan agar Maru mau membersihkan belakang sofa dengan mengatakan, "Pengen saya sih rumah ini lebih segar."

Mediator tidak mungkin memahami makna yang berbeda-beda dari ungkapan di atas tanpa melakukan skill komunikasi kepada Haru mengenai makna apa yang dimaksud. Dalam hal ini mediator akan menggunakan teknik mendorong, memvalidasi, atau meminta klarifikasi untuk mengungkap tingkat makna yang tersembunyi.



Bahan Bacaan

Tulisan di bawah ini menguraikan berbagai jenis ketrampilan berkomunikasi yang dapat digunakan secara terpisah atau bersama-sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Di antara keterampilan tersebut adalah mendengarkan secara empatik, memvalidasi, memparafrase perasaan dan konten

Skill Mendengarkan dengan Empati

Mendengarkan dengan empati dapat membangun kepercayaan dan keyakinan dan berupaya memahami dan merefleksikan perspektif orang lain tanpa berusaha menilai apalagi menghakimi. Kita mungkin sering mengalami komunikasi di mana ketika kita berbicara orang lain yang mendengar menilai pendapat kita dan segera menasihati kita. Mediator adalah kebalikan orang tadi. Mediator justru akan mendengarkan dengan seksama tanpa keinginan untuk menilai, menghakimi dan memberikan nasihat.

Ketika orang mendengarkan dengan empatik dan tidak menghakimi, orang secara alami ingin menceritakan kisah mereka. Selain membangun kepercayaan pada mediator, mendengarkan dengan empati juga akan memunculkan pengungkapan informasi pribadi yang sering kali tidak diketahui oleh pihak yang berselisih.

Mendengarkan dengan empati biasanya melibatkan ketertarikan nonverbal, seperti mencondongkan tubuh ke depan, mengangguk, dan menggunakan kontak mata yang kuat. Secara verbal, pendengar yang berempati mendorong pihak yang bersangkutan untuk melanjutkan narasinya. Pendengar empatik akan menambahkan komentar sesekali (misalnya, "Lalu apa yang terjadi?") menunjukkan keinginan untuk memahami cerita pembicara.

Skill Memberikan Pengakuan (Menvalidasi)

Ketika seorang mediator mendengarkan dengan empati, pihak yang berselisih merasa diakui. Mediator mempelajari banyak teknik untuk memoderasi emosi dan membangkitkan perasaan validasi pada pihak yang berselisih. Pihak yang berselisih mau dimediasi karena adanya kebutuhan untuk didengarkan pendapatnya. Mereka mungkin merasa diabaikan, tidak dihormati, atau menjadi korban. Pihak yang berselisih mungkin menunjukkan emosi, seperti kemarahan, yang menutupi ketakutan mendasar yang merupakan hambatan nyata dalam menyelesaikan konflik.

Peran utama mediator adalah menciptakan tempat di mana para pihak dapat berbicara, didengarkan, dan mewujudkan saling pengertian. Idealnya, mediator membantu mengelola pemahaman masing-masing pihak terhadap pihak yang berselisih. Paling tidak, pihak yang berselisih harus percaya bahwa mediator telah mendengar dan memahami sudut pandang, emosi, dan permasalahannya – meskipun pihak yang lainnya tidak memahami. Kalau ada yang positif dari apa yang disampaikan oleh pihak yang berselisih tentang pihak lain, mediator perlu menvalidasi dengan mengulang pernyataannya. Seperti, “Jadi Bapak Joko sebenarnya suka dengan sifat ramah Bapak Marwan?” Mediator juga dapat sebaliknya menvalidasi Bapak Marwan, dengan mengatakan: “Tuh kan Bapak Marwan, jangan kaget nanti kalau Bapak Joko memberikan diskon yang lumayan kepada Bapak.”

Skill Parafrase Emosi

Memparafrasekan perasaan adalah keterampilan yang diterapkan mediator untuk memoderasi emosi. Ada banyak variasi teknik parafrase emosional. Secara umum, parafrase emosional mengidentifikasi perasaan yang mendasari pesan pembicara. Dalam kasus dimana seorang anak TK tertidur di bus sekolah. Ketinggalan halte, dan dibawa ke halaman bus dan berangkat selama dua jam, sang ayah menceritakan kembali kisah tersebut dalam mediasi dengan penuh amarah. Mediator menyoroti emosi itu dengan tiga kata yang memparafrasekan perasaan: "Anda kelihatan ketakutan." Identifikasi emosi mengakui ketidakberdayaan dan ketakutan yang mendorong kemarahan sang ayah.

Identifikasi emosi mengakui ketidakberdayaan dan ketakutan yang mendorong kemarahan sang ayah pada sesi mediasi. Seorang mediator menggambarkan parafrase emosional yang ditempatkan dengan baik sebagai tindakan "melepaskan udara keluar dari balon" atau mengempiskan balon. Pihak yang berselisih telah mencurahkan energinya ke dalam pesan emosional yang dikeluarkan ketika mediator mengakui perasaannya. Kemudian pihak yang berselisih dapat fokus pada aspek lain dari permasalahan tersebut, seperti solusi untuk masa depan.

Skill Parafrase Konten

Parafrase konten murni adalah keterampilan yang akrab bagi banyak orang. Dalam paraphrase konten, mediator merangkum dalam beberapa kata esensi fakta yang disampaikan oleh pihak yang berselisih. **Parafrase jenis isi paling baik diterapkan ketika pihak yang berselisih dalam keadaan tenang atau mediator sedang memeriksa keakuratan rincian faktual.**

Parafrase konten bisa sangat berguna ketika mencatat banyak detail. Misalnya, salah satu pihak yang berselisih menyampaikan informasi berikut: "Saya telah melakukan perkiraan harga mobil tersebut. Ada yang mengatakan bahwa dia dapat memperbaiki spakbornya dengan biaya 2 Juta Rupiah, namun mengecatnya akan memakan biaya 2,5 Juta Rupiah. Yang lain bilang bahwa dia dapat melakukan semuanya dengan biaya 4 Juta Rupiah dan menambahkan bonus memperbaiki lampu belakang yang rusak juga. Yang terakhir menyebut jumlah angka yang tinggi, "Perlu 10 Juta Rupiah untuk memperbaiki semuanya."

Parafrase konten merangkum fakta-fakta dari pernyataan tersebut, menyoroti detail-detail penting tanpa mengulangi setiap kata. Mediator dapat memparafrase dengan berkata, "Jadi kisaran perkiraan untuk memperbaiki mobil tersebut adalah antara 4 Juta Rupiah hingga 10 Juta Rupiah." Parafrase konten merupakan alat penting dalam memverifikasi informasi penting dan mengklarifikasi fakta. Parafrase konten dapat cocok diterapkan pada pernyataan emosional atau fakta yang disajikan demi kepentingan pribadi pihak yang berselisih. Tidaklah produktif untuk memparafrasekan pernyataan, "Saya sangat benci Pak Anco," dengan mengatakan, "Oh, jadi Bapak membenci Pak Anco. Pantas saja." Parafrase konten pada waktu yang salah dapat memvalidasi posisi miring seseorang yang bersengketa. Karena itu mediator tidak akan berpihak kepada posisi pihak yang berkonflik dengan, misalnya, mengatakan, "Pak Anco harus dipecat." Mediator akan mengatakan, "Anda ingin Pak Anco dipecat?"

-- **Disadur dari Suzanne McCorkle and Melanie J. Reese (2019), *Mediation Theory and Practice*, Sage Publications Inc.**

TUGAS !!

Bacalah tulisan yang dapat didownload dari
link ini

Link Detail:

https://us.sagepub.com/sites/default/files/upm-assets/93562_book_item_93562.pdf

Modul 6

Prinsip dan Tahapan Proses Mediasi Konflik



Ringkasan



Transformasi konflik menekankan strategi dan metode kolaboratif dalam penyelesaian konflik. Mediasi merupakan metode transformasi konflik yang dapat mengantarkan kepada penyelesaian masalah yang disepakati oleh para pihak yang berkonflik. Mediator memainkan peran penting dalam keberhasilan sebuah mediasi konflik. Seorang mediator yang handal harus memahami prinsip-prinsip mediasi dan peran mediator dalam mediasi. Selain itu yang tidak kalah pentingnya, mediator harus menguasai tahapan proses dan Langkah-langkah mediasi serta tips dan trick dalam menjalankan proses tersebut sehingga mampu mengantarkan kepada kesepakatan penyelesaian masalah yang konkrit dan efektif.

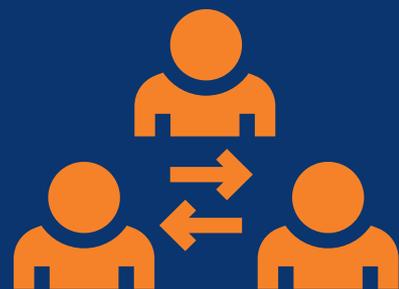
Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini peserta diharapkan:



Mampu memahami prinsip-prinsip mediasi konflik serta peran mediator

Mampu memahami tahapan proses mediasi, maksud dan tujuan setiap tahapan serta bagaimana menjalankan setiap tahapan secara efektif



Pokok Bahasan



Prinsip-Prinsip Mediasi



5 Tahapan Proses Mediasi



- Tahap Pre-Mediasi
- Tahap Pengantar
- Tahap Pemaparan Situasi Konflik,
- Tahap Penyelesaian Masalah
- Tahap Kesepakatan

Metode

- Curah Pendapat
- Presentasi dan Tanya-Jawab
- Games dan Refleksi
- Refleksi Akhir

Waktu

- 120 Menit

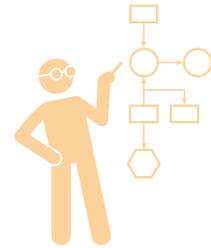
Perlengkapan

- Kertas Plano
- Kertas Flip Chart
- Spidol
- Isolasi
- Lembar Tugas
- Bahan Bacaan
- PPT

Langkah-Langkah Fasilitasi



**PRINSIP-PRINSIP
MEDIASI**



**TAHAPAN
PROSES MEDIASI**

Prinsip - Prinsip Mediasi



(WAKTU 60 MENIT)

Fasilitator menyampaikan presentasi singkat tentang prinsip-prinsip mediasi. Presentasi ini bertujuan memberikan kepada calon mediator konflik konsep dasar dan kriteria mediasi konflik. Dengan demikian calon mediator memahami bahwa mediasi adalah proses yang berlangsung sukarela, berbasis kepentingan pihak yang berkonflik, didukung oleh mediator yang netral guna membantu prosedur diskusi agar mencapai kesepakatan bersama. Ikuti langkah-langkah di bawah ini:

1. Fasilitator meminta 1 atau 2 orang untuk memberikan definisi mediasi dan menunjukkan perbedaannya dengan negosiasi, di mana mediasi membutuhkan mediator, sedangkan negosiasi tidak.
2. Fasilitator meminta 1 atau 2 orang memberikan pendapatnya tentang prinsip-prinsip mediasi yang diketahuinya
3. Fasilitator menampilkan slide yang berisi Tabel 4 Prinsip Mediasi: 1) Sukarela, 2) Kepentingan Pihak; 3) Netralitas; 4) Dukungan Prosedural.
4. Fasilitator menjelaskan maksud dari masing-masing prinsip
5. Fasilitator menekankan kembali bahwa setiap mediator konflik harus memahami dan menghayati prinsip-prinsip mediasi sebagai dasar filosofis dan metodologis bagi suksesnya sebuah mediasi konflik

Tahapan Proses Mediasi



(WAKTU 60 MENIT)

Fasilitator mengajak peserta melakukan permainan “Jual-Beli Gagasan”. Dengan permainan ini para peserta diberi kesempatan untuk saling mencari sendiri informasi mengenai 5 tahapan proses mediasi dan langkah-langkah serta tips apa saja yang harus dijalankan selama menempuh setiap langkah tersebut. Peserta dapat saling belajar dari pengetahuan yang diperoleh temannya melalui permainan “Jual-Beli Gagasan.” Untuk jelasnya ikuti Langkah-langkah berikut ini:

- 1)** Fasilitator menjelaskan tujuan permainan yaitu setiap orang menghasilkan produk (gagasan yang telah dikuasai) untuk dirinya dari yang harganya murah hingga mahal untuk kemudian dijual ke pembeli yang membuhkannya. Setiap orang menjadi penjual dan pembeli gagasan. Gagasan dapat dibeli dengan cara menukarkan gagasan miliknya yang dianggap memiliki nilai yang sama dengan gagasannya sendiri dan berdasarkan deal dengan penjual.



- 2)** Fasilitator membagi seluruh peserta ke dalam 5 kelompok. Kepada setiap kelompok dibagikan Bahan Bacaan sebagai modal menghasilkan produk. Kelompok pertama menerima Bacaan “Tahap Pra-Mediasi”; Kel. Kedua menerima Bacaan “Tahap Pengantar”; Kel. Ketiga, “Tahap Pemaparan Konflik”; Kel. Keempat, “Tahap Penyelesaian Masalah”; Kel. Kelima, “Tahap Kesepakatan.” Setiap anggota kelompok diminta mempelajari agar memahami gagasan dalam Bahan Bacaan dan pemahaman tersebut mereka kemas menjadi produk yang memiliki nilai jual.

3) Setelah berhasil memahami dengan baik point-point dalam Bahan Bacaan, mereka diminta untuk mengiklankan produk-produk gagasan tersebut di atas Kertas Plano dengan menambahkan ornament-ornamen agar menarik. Di setiap produk (gagasan) dicantumkan harga dalam rupiah. Semakin sulit gagasan semakin mahal harganya. Mereka dapat menggunakan badannya untuk mengiklankan Produknya dengan cara menempelkan Kertas Plano di sekujur badannya. Yang diiklankan bisa Merek Dagangan saja atau Merek ditambah uraian singkat.

4) Setelah semua dinilai selesai mengemas produknya dan siap untuk dipasarkan, Fasilitator meminta setiap orang dari masing-masing kelompok berperan sebagai Sales keliling mencari pembeli dari kelompok lain. Masing-masing akan membeli dan menjual gagasannya dengan cara menguraikan konsep pada setiap Tahapan Proses Mediasi yang dipelajarinya. Kalau pembeli merasa uraiannya cukup mudah dan membantunya memahami konsep, maka dia akan membelinya dengan produk miliknya yang dianggap paling dia kuasai. Sebaliknya kalau penjelasannya kurang baik, maka dia berhak menolak atau membelinya dengan produk yang kurang dikuasainya.



5) Setelah dirasa proses “Jual-beli Gagasan” sudah cukup produktif, Fasilitator meminta kepada masing-masing kelompok untuk kumpul ke dalam kelompok kecilnya untuk melaporkan hasil penjualan. Secara berurutan, mengikuti Langkah dalam Tahapan Proses, anggota kelompok akan menjelaskan produk yang dijual, dan produk yang dibelinya dari kelompok lain.

6) Fasilitator meminta kepada kelompok untuk menyusun Kertas Plano sesuai urutan Langkah dalam Tahapan Proses Mediasi milik kelompok (Bisa ditulis ulang) dan Menyusun Kertas Plano yang dibeli dari Kelompok lain. Apabila dirasa ada yang missing dari Langkah, karena belum sempat dibeli, minta anggota kelompok mencari yang missing itu dan dibeli dari kelompok lain.

7) Setelah selesai diskusi kelompok kecil, Fasilitator meminta setiap orang Kembali ke kelompok besar. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan produknya, berupa Langkah-langkah dalam Tahap Proses Mediasi yang dimilikinya. Dimulai dari Pra-Mediasi, Pengantar, hingga Tahap Kesepakatan.

8) Selama proses presentasi Fasilitator mencatat hal-hal yang dianggap kurang tepat, untuk nanti dijelaskan kepada peserta.

9) Setelah selesai semua presentasi, Fasilitator menambahkan beberapa point yang dianggap kurang jelas dan menanyakan apakah peserta telah cukup memahami tahapan proses mediasi. Untuk pendalaman Fasilitator meminta peserta untuk membaca tulisan **yang dapat didownload di link** berikut ini:

https://drive.google.com/drive/folders/1xRVe_VpEe5V9JVnFAB6lBRtYm73mJsuw

https://drive.google.com/drive/folders/1xRVe_VpEe5V9JVnFAB6lBRtYm73mJsuw



Bahan Bacaan

Prinsip dan Tahapan Proses Mediasi Konflik

Ringkasan

Bahan bacaan ini membantu calon mediator memahami prinsip mediasi dan tahapan proses mediasi mulai dari pra-mediasi, pengantar mediasi, pemaparan situasi konflik, penyelesaian masalah, hingga tahapan kesepakatan yang merupakan tahapan akhir.

Prinsip-Prinsip Mediasi

1. Sukarela	2. Kepentingan Pihak	3. Netralitas	4. Dukungan Prosedural
Para pihak yang berkonflik sukarela mengikuti mediasi	<ul style="list-style-type: none">• Penyelesaian konflik berdasarkan kepentingan para pihak• Bukan maunya mediator	<ul style="list-style-type: none">• Mediator harus netral, tidak berpihak• Agar dapat diterima semua pihak	<ul style="list-style-type: none">• Mediator berperan mendukung prosedur mediasi• Bukan menasihati substansi

Tahapan Proses Mediasi



1) Tahap Pre Mediasi

Maksud & Tujuan: tahap ini bertujuan untuk memastikan setting lokasi pertemuan mendukung proses komunikasi yang terbuka, nyaman, namun efektif.

Alur Proses:

Mediator mengecek kesiapan Ruang Pertemuan untuk Mediasi

- Ruang meeting harus nyaman mungkin, tidak terlalu luas, tidak terlalu sempit
- Bentuk duduk usahakan berbentuk lingkaran atau segitiga, agar situasi komunikasi lebih terbuka
- Tersedia ruang pribadi untuk mediasi masing-masing pihak secara terpisah
- Tempat duduk masing-masing pihak sudah harus ditentukan sejak awal oleh mediator
- Tersedia fasilitas pendukung (Toilet, Makanan, Snack, Teh-Kopi, bila diperlukan)

Tim Mediator harus sampai di lokasi pertemuan sebelum para pihak yang berselisih tiba

2) Tahap Pengantar (Alur dan Aturan)

Maksud & Tujuan: Tahap pengantar (Alur dan Aturan) bertujuan memberikan kesempatan kepada mediator untuk mengontrol situasi, menghilangkan ketegangan, membangun kepercayaan peserta terhadap proses, dan memperjelas apa yang akan terjadi dalam proses mediasi dan apa peran yang akan dimainkan oleh mediator.

Alur Proses:

- Mediator memberikan sambutan dan memfasilitasi perkenalan. Model sambutan disesuaikan dengan budaya setempat. Durasi sambutan bisa pendek, bisa panjang tergantung pada kebiasaan budaya setempat. Dalam tahap perkenalan, Mediator harus terlebih dahulu memastikan bagaimana setiap orang yang hadir dalam pertemuan ingin disapa.
- Mediator menyampaikan alur proses mediasi. Mediator sebaiknya memberikan garis besar alur mediasi kepada peserta agar mereka dapat menyiapkan diri dengan baik. Biasanya alur proses mediasi mencakup sbb:
 - Pemaparan situasi konflik atau masalah menurut masing-masing pihak yang berkonflik tanpa dipotong
 - Penyusunan dan penyepakatan daftar masalah untuk dibahas.
 - Pembahasan masalah-masalah yang disepakati dan penyusunan solusi potensial
 - Penyusunan draft kesepakatan yang dapat diterima semua pihak

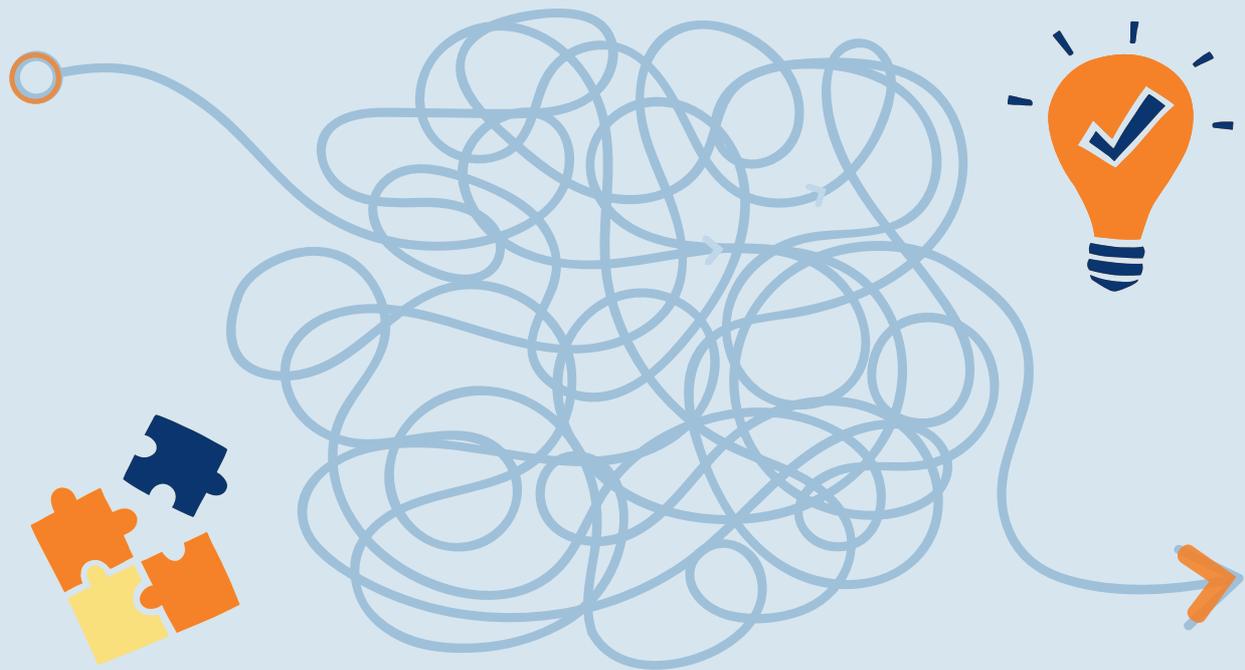
Contoh Sambutan dan Penjelasan Alur Mediasi oleh Mediator

Bapak-Ibu Sekalian yang kami hormati,

“Maksud dan tujuan pertemuan kita pada siang hari ini adalah membahas masalah-masalah yang Bapak-Ibu hadapi bersama dan ingin dicarikan jalan keluar terbaik buat kita semua. Jujur kami ingin menyampaikan betapa kami sangat menghargai keinginan dan niat-baik Bapak-Ibu untuk hadir di tempat ini guna duduk bersama dan bertatap muka seperti ini. Ini hal yang patut kita semua syukuri dan banggakan. Untuk menyingkat waktu, izinkan kami menyampaikan bagaimana proses berjalannya pertemuan ini agar dengan begitu Bapak-Ibu lebih siap dan mantap dalam mengikuti proses pertemuan ini dari awal hingga akhir. Semoga!”

“Kita akan memulai proses pertemuan ini dengan mempersilahkan kepada masing-masing pihak untuk memaparkan atau menggambarkan situasi masalah yang dihadapi menurut pandangannya masing-masing. Mohon untuk dimaklumi ketika masing-masing pihak mendapatkan giliran untuk bercerita atau memaparkan pandangannya kepada kami, pihak lain kiranya mendengarkan dan tidak memotong jalannya paparan. Kami akan mendengarkan dengan seksama dan berusaha semampu kami untuk memahami situasi dan masalah yang dihadapi menurut sudut pandang Bapak dan Ibu.”

“Setelah semua pihak menyampaikan pandangannya, kami akan mencatat dan membuat daftar masalah, yakni daftar masalah yang diperselisihkan. Setelah itu kami akan mengajak kita semua untuk membahas daftar masalah tersebut dan menyepakati mana yang benar-benar dianggap masalah yang diperselisihkan. Baru setelah itu, kami akan mengajak Bapak-Ibu untuk bekerjasama mencarikan jalan keluar terhadap masalah tersebut sesuai kebutuhan dan sesuai pandangan kita semua. Inti dan tujuan pertemuan ini adalah menemukan jalan keluar atau Solusi yang kita semua dapat terima dan sepakati. Demikian, semoga dapat dipahami dan diterima dengan baik!”



Mediator **memfasilitasi aturan bersama.** Mediator membantu menyampaikan aturan yang harus disepakati selama berlangsungnya pertemuan. Aturan-aturan biasanya mencakup hal-hal sbb:

- Mediator berperan membantu para pihak mencari solusi bersama, tidak menentukan benar-salah
- Mediator tidak menentukan hasil, yang menentukan hasil adalah kesepakatan para pihak
- Peserta pertemuan tidakizinkan memotong pembicaraan ketika pihak lain menyampaikan pandangannya
- Pihak-pihak boleh meminta berhenti untuk rehat (break) kapanpun
- Mediator boleh meminta break dan bertemu dengan masing-masing pihak secara terpisah bila diperlukan (Kaukus)
- Mediator boleh membuat catatan-catatan selama pertemuan dan akan menjaga kerahasiaan catatan tersebut

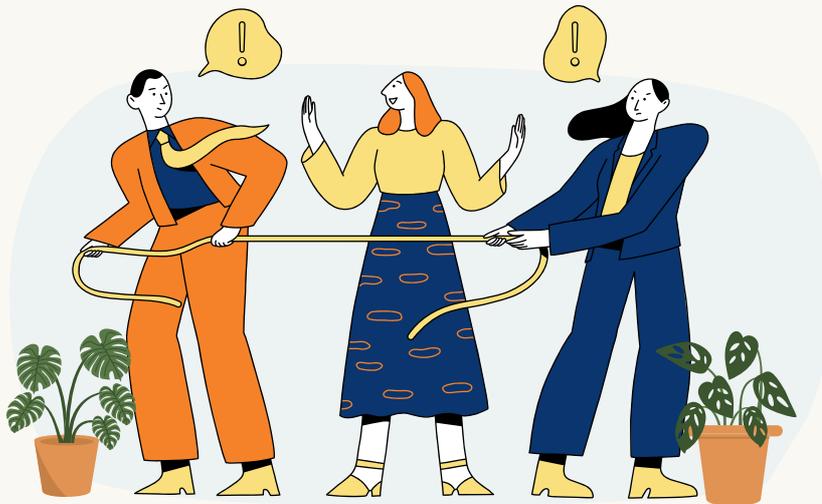
Contoh ungkapan Mediator memfasilitasi Aturan bersama selama proses Mediasi:

“Kiranya penting untuk diperhatikan bahwa selama proses berjalannya pertemuan ini, ada aturan-aturan yang mesti kita ikuti agar pertemuan kita ini lancar dan membuahkan hasil yang baik. Kami selaku mediator hanya akan membantu. Bapak-Ibu lah yang akan mencari jalan keluar atau solusi terhadap masalah yang diperselisihkan. Jawabannya dari Bapak-ibu, bukan dari kami. Karena itu, kami tidak akan menilai atau apalagi menghakimi siapa yang benar dan siapa yang salah atau mengajarkan kepada Bapak-Ibu bagaimana solusi dari masalah ini.”

“Aturan lain yang juga tidak kalah pentingnya, yang harus disepakati, adalah hendaknya tidak memotong pembicaraan ketika orang lain berbicara. Mohon kita semua menyepakati aturan ini. Terlebih aturan ini sangat penting dipatuhi pada tahap pembahasan yang selanjutnya. Izin, Bapak (sebut namanya, misal, Bapak Agus Rahman) apakah Bapak setuju dan bersedia mengikuti aturan ini? (menunggu jawaban) Baik, Bapak , terimakasih untuk kesediaan dan komitmennya. Bagaimana dengan Bapak (sebut Namanya, Misal Lalu Herlawan), apakah bapak setuju dan bersedia untuk mengikuti aturan tersebut sepanjang pertemuan ini? (menunggu jawaban). Baik, terimakasih Bapak untuk kesediaan dan komitmennya.”

3) Tahap Pemaparan Konflik

Maksud & Tujuan: Tahap ini bertujuan memberikan kesempatan kepada para pihak untuk mengungkapkan masalah dari perspektif masing-masing dan mengutarakan perasaannya. Di sisi lain, mediator diberikan kesempatan untuk menangkap dan memahami masalah-masalah pokok serta mendorong mereka untuk saling mendengar satu sama lain dan meningkatkan rasa empati terhadap perasaan orang lain.



Alur Proses:

- **Mediator mempersilahkan masing-masing pihak memaparkan masalah** yang dihadapi dari perspektifnya, sementara yang lain mendengar dengan seksama
- **Mediator membuat ringkasan** sembari mendengarkan masing-masing mengutarakan fakta, perasaan, kepentingan dan kebutuhannya
- **Mediator dapat mengajukan pertanyaan** guna memperjelas sejumlah masalah atau menanyakan kepada pihak lain apabila ada yang meminta klarifikasi bila diperlukan
- **Mediator membuat daftar masalah.** Dalam hal ini, mediator harus mampu merumuskan satu masalah dengan ringkas (tidak bertele-tele). Harus dipastikan bahwa kedua belah pihak selesai memberikan masukannya sebelum daftar masalah dirumuskan. Mediator perlu berhati-hati dalam mengerangkakan agar dapat diterima oleh semua pihak

Contoh ungkapan Mediator ketika memulai tahap “Pemaparan Konflik”.

“Kita akan memulai tahap pertama pertemuan ini dengan mengundang masing-masing pihak untuk menyampaikan cerita dan pandangannya tentang masalah yang dihadapi. Silakan kita mulai dengan pihak Bapak Agus Rahman. Siapa yang akan menyampaikan pertama kali dari pihak Bapak? Oh Bapak Agus sendiri. Silakan Bapak. 15 menit ke depan kami akan mengundang Bapak Lalu Herlawan. Monggo Bapak Agus.”

Catatan:

- **Hubungan baik (*Rapport*):** membangun Rapport dengan para pihak adalah tujuan utama di sini. Menangkap fakta dan kronologi juga penting, tapi lebih penting membangun hubungan
- **Parafrase:** merupakan cara yang ampuh untuk membangun Rapport dengan banyak pihak.
- **Bertanya:** hindari mengajukan pertanyaan yang mengarahkan agenda pembicaraan. Sebaiknya, ajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi points yang belum jelas. Karena itu, pertanyaan sebaiknya bersifat terbuka. Misal, “Izin, bisakan Bapak menceritakan lebih banyak tentang Ibu X? Coba Bapak ceritakan apa yang Bapak ingat mengenai kejadian tersebut? Hindari pertanyaan tertutup: Apa, Siapa, Kenapa?
- **Interupsi:** Harus tegas bahwa tidak boleh ada yang menginterupsi atau memotong ketika masing-masing pihak berbicara. Kalau terpaksa berikan kepada yang ingin interupsi ballpoint dan kertas untuk digunakan menuliskan catatan jika mereka merasa penting merespon point tertentu yang disampaikan
- **Komentar persuasif:** mediator harus bersiap menghadapi situasi di mana para pihak menyampaikan pandangannya dengan penuh emosi kemarahan. Terhadap situasi seperti itu, mediator harus dapat membujuk pihak yang mendengar untuk dapat bersabar dan menunggu giliran untuk menyampaikan pandangan yang berbeda.
- **Mengendalikan emosi marah:** Mediator harus dapat membantu para pihak mengelola dan mengendalikan kemarahannya. Hindari menggunakan kata-kata atau frasa yang menilai secara moral perkataan para pihak. Jangan katakan: “Bapak X berkata bohong.” Sebagai gantinya, “Bapak X mempunyai pandangan yang berbeda.” Atau jika ada yang mengatakan “Dia tidak becus dan tidak bertanggungjawab.” Maka mediator bisa mengajukan pertanyaan: “Bisa diberikan contoh mengenai apa yang Bapak/Ibu katakan?”

4) Tahap Penyelesaian Masalah

Maksud & Tujuan: tahap ini bertujuan memberikan kesempatan kepada para pihak untuk secara serius menemukan cara mengatasi konflik, di mana mediator dengan skill komunikasinya dapat membantu mereka membangun hubungan baik sehingga bersedia membahas masalah-masalah, menegosiasikan kepentingan, serta menemukan solusinya.

Alur Proses:

- **Mediator membantu membuatkan daftar masalah** yang dapat disepakati oleh para pihak. Harus dipastikan bahwa kedua belah pihak selesai memberikan masukannya sebelum daftar masalah disepakati.
- **Mediator meminta setiap orang menuliskan masalah** menurut perspektifnya di atas kertas plano. Lalu mereka diminta menempelkan kertas plano di atas media agar bisa dilihat bersama-sama. Mediator mengajak mereka meletakkan masalah-masalah yang sama ke dalam satu kelompok. Cara ini penting agar para pihak fokus ke masalah, tidak ke orang.
- **Mediator membantu meringkas masalah** yang sama sehingga list masalah yang sebelumnya banyak menjadi lebih sedikit. Tanpa adanya proses menuliskan agenda masalah dapat meningkatkan risiko para pihak yang berselisih berpindah dari satu isu ke isu lainnya, saling menuduh namun tidak pernah menyelami lebih dalam pada kebutuhan mendasarnya.
- **Mediator membantu memperjelas duduk masalah.** Hal ini penting karena acap kali pihak-pihak bingung mengenai duduk masalah yang sebenarnya. Kedua belah pihak memahami masalah dalam perspektifnya masing-masing, yang kadang bertentangan satu sama lain. Atau kadang mereka menganggap masalahnya sudah parah, padahal kenyataannya tidak begitu parah. Memperjelas duduk masalah dapat mempermudah mengelola penyelesaian konflik.



- **Untuk itu, Mediator berusaha menonjolkan hal-hal yang sama.**

Misalnya:

- Hal-hal yang membuat marah kedua belah pihak
 - Hal-hal yang menghadirkan komitmen keduanya
 - Hal-hal yang membuat kedua belah pihak sama-sama membutuhkan satu sama lain
 - Niat baik yang sama
- **Mediator menggali ide-ide untuk menyelesaikan masalah.** Dengan salah satu dari kedua cara di bawah ini:
 - Memfokuskan pada satu masalah
 - Mengelompokkan masalah-masalah yang sama dan membahasnya satu-satu
 - **Mediator membantu menentukan peringkat agenda penyelesaian masalah.** Harus dipastikan bahwa keputusan mengenai urutan prioritas diambil bersama-sama dengan para pihak. Ada dua cara untuk menentukan peringkat agenda sesuai dengan situasi konflik:
 - Mulai dengan yang paling penting. Para pihak memilih dua isu yang paling penting untuk dibahas. Setelah selesai, lanjutkan dengan dua berikutnya. Cara ini cocok untuk penyelesaian masalah yang tidak melibatkan suasana tegang dan emosi yang kuat
 - Mulai dengan yang paling mudah. Cara ini lebih umum dilakukan untuk memutuskan dari mana harus memulai. Cocok digunakan dalam situasi tegangan tinggi dan penuh emosi.
 - Mulai dengan yang paling sulit. Cara ini cocok untuk mengatasi masalah yang dinilai paling inti dan mendesak untuk diatasi dan para pihak memang merasa perlu melakukannya terlebih dahulu agar bisa focus kepada masalah yang lain.
 - Pisahkan Masalah Jangka Panjang dari Masalah Jangka Pendek. Kemudian mulailah dengan daftar masalah yang harus diselesaikan dalam jangka pendek, baru pindah ke jangka panjang.
 - Mulai dengan Prinsip terlebih dahulu. Para pihak memulai dengan menyepakati serangkaian kriteria mengenai hal-hal yang dapat disepakati. Misalnya: “Kami setuju bahwa solusi ideal harus mengacu kepada hal-hal berikut: (a) kedua belah pihak dapat terus menjalin hubungan baik dan kerjasama; (b) kedua belah pihak harus dapat menghormati ibadah dan keyakinan pihak lain; (c) kedua belah pihak tidak saling merendahkan dan menghujat anggota umat yang lain.”
 - Setelah itu merumuskan penerapan prinsip yang spesifik terhadap masalah. Terakhir tentukan rencana penerapan yang jelas

Modul 7

**Praktik Mediasi
Konflik Bernuansa
Agama**



Ringkasan

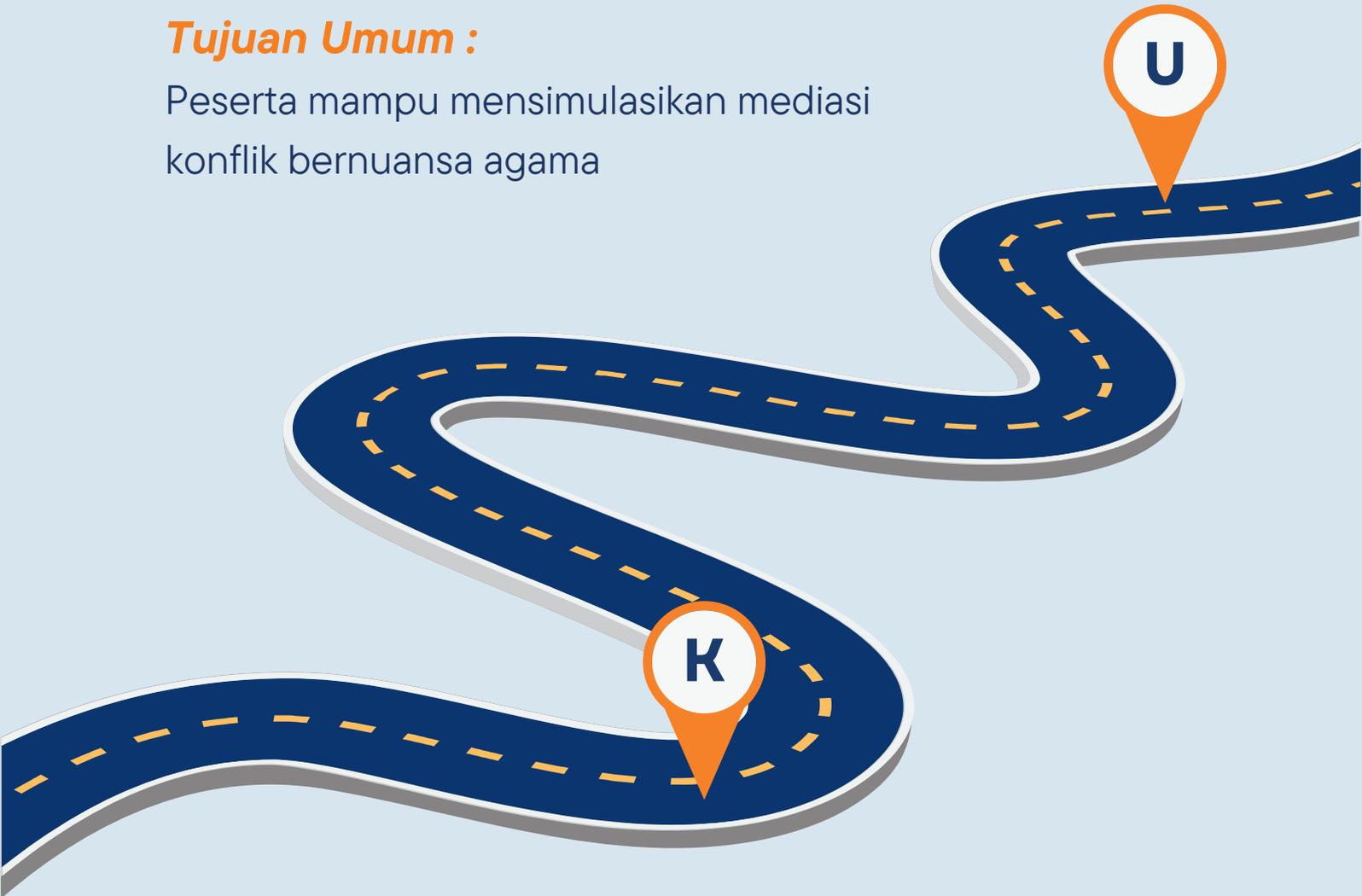


Mediasi adalah proses dimana ada pihak ketiga yang bersifat obyektif dan netral, biasanya disebut sebagai mediator yang bertugas untuk menjembatani pihak-pihak yang berkonflik dalam mencapai kesepakatan atau solusi bersama. Mediator perlu memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam hal mendengar aktif, bertanya efektif, membingkai ulang (reframing) dan melakukan refleksi (mirroring). Peserta dalam sesi ini diajak berlatih terkait ketrampilan mediasi penyelesaian konflik bernuansa agama sebagai praktik yang melengkapi pengetahuan peserta dari sesi-sesi sebelumnya.

Tujuan

Tujuan Umum :

Peserta mampu mensimulasikan mediasi konflik bernuansa agama



Tujuan Khusus :

- a. Peserta mampu bermain peran dalam mediasi konflik bernuansa agama
- b. Peserta mampu menggunakan mediasi dalam menangani konflik bernuansa agama
- c. Peserta mampu menilai proses mediasi konflik bernuansa agama yang berjalan selama bermain peran

Pokok Bahasan



Definisi dan prinsip-prinsip ketrampilan mediasi konflik bernuansa agama



Latihan (role play) dan refleksi



Metode

- Curah Pendapat (*Brainstorming*)
- Ceramah kecil (*Small lecturing*)
- Diskusi Kelompok Kecil (*Small group discussion*)
- Pemaparan atau Presentasi (*Group Presentation*)
- Bermain peran (*role play*)

Waktu

- 180 Menit

Perlengkapan

- Laptop
- LCD Proyektor
- Kursi melingkar
- Flipcard sesuai kelompok
- Kertas flipchart
- Meta plan
- Spidol sesuai peserta

Langkah-Langkah

➔ Fasilitasi

1. Fasilitator mengingatkan kembali materi sebelumnya tentang tahapan mediasi sebagai berikut (5”).

Tahapan Proses Mediasi



2. Fasilitator membagi peserta ke dalam kelompok. Jumlah anggota kelompok disesuaikan dengan kebutuhan kasus yang digunakan. Kelompok kemudian berlatih melakukan tahapan-tahapan mediasi yang telah dijelaskan pada materi sebelumnya sebelum melakukan role play (10”). Adapun kasus yang akan menjadi role play adalah sebagai berikut :

Studi Kasus 1

Pada suatu malam, sekelompok mahasiswa-mahasiswi asal Indonesia Timur diserang saat melakukan ibadah oleh sekelompok oknum pemuda atau masyarakat setempat. Kelompok ini menyebutkan bahwa penyerangan tersebut akumulasi dari peringatan yang diabaikan oleh para mahasiswa yang kos di wilayah tersebut.

Pemain yang diperlukan :

Kelompok 1 : 3 (tiga) -5 (lima) mahasiswa-mahasiswi asal Indonesia Timur, karakter : bicara lugas, cenderung ngotot, tidak mau mengalah, merasa menjadi korban.

Kelompok 2 : 3 (tiga) -5 (lima) pemuda atau perwakilan masyarakat, karakter : kurang terdidik, merasa berkuasa sebagai orang lokal, bersikeras pendapatnya yang harus diakomodasi.

Mediator : minimal 2 (dua) orang dan menyepakati peran yang akan diambil.

Studi Kasus 2

Program transmigrasi menempatkan penduduk Jawa di wilayah non muslim. Suatu saat terjadi laporan pelecehan kepada 2 (dua) orang perempuan warga transmigran oleh para pemuda penduduk lokal. Ketika ini dilaporkan, penduduk lokal justru menganggap tuduhan ini mengada-ada dan menyerang warga transmigran. Akibatnya, terjadi bentrokan antara warga lokal dan transmigran yang berdampak 14 (empat belas) orang tewas, ratusan rumah dan puluhan kendaraan bermotor juga rusak.

Pemain yang diperlukan :

Kelompok 1 : 3 (tiga) -5 (lima) penduduk transmigran, karakter : cara bicara cenderung mengalah, merasa diri sebagai pendatang, namun tidak terima ada warganya yang dilecehkan, cenderung menyimpan dendam.

Kelompok 2 : 3 (tiga) -5 (lima) pemuda atau perwakilan masyarakat, karakter : kurang terdidik, merasa berkuasa sebagai orang lokal, berapi-api, ada kecemburuan dengan pendatang.

Mediator : minimal 2 (dua) orang dan menyepakati peran yang akan diambil.

Studi Kasus 1

Ibu X seorang warga asli desa Z, mengeluhkan suara rumah ibadah yang baru saja didirikan persis di belakang rumahnya. Ia telah menetap di rumah warisan orangtuanya tersebut selama puluhan tahun, jauh sebelum tempat ibadah tersebut berdiri. Pada saat ini suaminya menderita gangguan jantung akut, yang memerlukan ketenangan dan istirahat yang cukup.

Pemain yang diperlukan :

Kelompok 1 : 3 (tiga) -5 (lima) mewakili ibu X dan kerabatnya yang menjadi korban, merasa teraniaya, tidak berdaya, padahal merasa berhak sebagai penduduk yang bertahun-tahun tinggal di situ dan saat ini dalam kondisi sangat terganggu.

Kelompok 2 : 3 (tiga) -5 (lima) tokoh agama atau perwakilan rumah ibadah yang bersangkutan. Karakter terdidik, namun merasa berhak karena telah mendapat ijin pembangunan rumah ibadah.

Mediator : minimal 2 (dua) orang dan menyepakati peran yang akan diambil.

3. Peserta kemudian bermain peran (role play). Setiap selesai bermain peran, fasilitator mengajak peserta untuk memberikan pendapat dan masukan terhadap ketrampilan mediasi serta pembelajaran (lesson learned) keseluruhan role play (75”).
4. Fasilitator mengingatkan peserta kembali bahwa mediasi adalah proses dan upaya penyelesaian konflik dengan mengajak pihak ketiga yang netral dan bertugas untuk menjembatani pihak-pihak yang berkonflik untuk mencapai penyelesaian atau solusi bersama yang dapat diterima semua pihak yang bertikai. Mediator memiliki persyaratan bebas dari kepentingan, bersifat netral, tidak memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan serta dapat bersikap obyektif tanpa memihak salah satu pihak (5”).

5. Fasilitator menjelaskan lebih lanjut bahwa mediator perlu ketrampilan terkait mediasi yang diperlukan dalam bernegosiasi yaitu mendengarkan secara aktif, ketrampilan bertanya, reframing, mirroring atau ketrampilan refleksi, ketrampilan mengupas persoalan, ketrampilan metakomunikasi dan ketrampilan memandang ke depan untuk membangun masa depan yang lebih baik, serta menjamin ketidakberulangan (5”).

6. Keterampilan lainnya yang diperlukan mediator adalah: mampu meyakinkan pihak yang bertikai bahwa pihak lawan tidak sepenuhnya menginginkan kemenangan mutlak, mampu berperan sebagai pemisah yaitu mengupayakan agar patron dan pihak luar menarik diri dari konflik dan dari salah satu pihak yang bertikai, demi mendukung penyelesaian damai, mampu berperan sebagai inisiator, yaitu merintis proses perdamaian dengan melakukan persuasi, diskusi, dan berbagai hal agar pihak-pihak yang bertikai ikut serta dalam proses penyelesaian, mampu berperan sebagai fasilitator atau moderator untuk memimpin proses pertemuan tatap muka, menafsirkan posisi dan respon pihak-pihak yang bertikai dan lain-lain, mampu berperan sebagai legitimator yang membantu pihak-pihak yang bertikai supaya dapat menerima proses dan hasil proses melalui kehadiran dan perannya sebagai mediator, membantu menyediakan sumberdaya tambahan yang diperlukan supaya pihak-pihak yang bertikai dapat mencapai jalan keluar yang diterima bersama, mampu menjadi rekonsiliator yang mengambil tindakan jangka panjang supaya sikap, stereotip, dan gambaran negatif antara para pihak dapat berubah, serta harus mampu membangun suasana dan hubungan baru menggantikan berbagai perpecahan lama (5”).

7. Fasilitator memberikan waktu tanya jawab dan masukan dari para peserta (10”).

8. Fasilitator menyampaikan poin-poin kesimpulan dan memberikan kata penutup (5”).



Bahan Bacaan

Praktik Mediasi Konflik Bernuansa Agama

Mediasi merupakan proses dan upaya penyelesaian konflik dengan mengajak pihak ketiga yang netral dan bertugas untuk menjembatani pihak-pihak yang berkonflik untuk mencapai penyelesaian atau solusi bersama yang dapat diterima semua pihak yang bertikai (Abubakar & Bamualim, 2015; Malik, 2024). Individu pihak ketiga ini biasa disebut mediator di mana cirinya bebas dari kepentingan, bersifat netral, tidak memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan serta dapat bersikap obyektif tanpa memihak salah satu pihak.

Hal ini berbeda dengan proses negosiasi di mana proses tawar menawar dalam penyelesaian konflik melibatkan para pihak yang bertikai. Mediasi merupakan bentuk negosiasi yang tidak hanya melibatkan kedua belah pihak yang berkonflik, namun dengan melibatkan pihak ketiga yang membantu kompromi dalam penyelesaian sengketa. Pada umumnya, mediasi digunakan pada saat situasi konflik tengah terjadi.

Mediator menurut Ali-Fauzi et. al (2018) semestinya tidak memiliki afiliasi sama sekali dengan para pihak yang bertikai, memiliki pandangan yang bersifat lebih umum dan tidak memihak dalam sengketa atau konflik tersebut. Peran mediator adalah membantu pihak-pihak yang bertikai untuk mencapai penyelesaian sengketa yang memuaskan mereka. Mediator sama sekali tidak boleh memaksakan solusi atau jalan keluar, tetapi perlu mendorong pihak-pihak yang bertikai untuk menemukan berbagai alternatif solusi penyelesaian konflik.

Mediator wajib bersikap netral dan mencari berbagai alternatif metode dalam proses perundingan serta tidak dapat memutuskan atau memaksakan resolusi konflik kepada para pihak. Adapun tahapan mediasi menurut Abubakar dan Bamualim (2015) terdiri atas :

1. Persiapan
2. Membuka mediasi
3. Komitmen para pihak dalam proses mediasi
4. Pernyataan awal
5. Mengidentifikasi dan menyusun agenda
6. Mengumpulkan atau menukar pilihan para pihak secara langsung
7. Mengembangkan alternatif yang dapat diterima
8. Menyelesaikan persetujuan antar pihak
9. Pernyataan penutup oleh mediator dan agenda paska mediasi

Kompetensi yang diharapkan dari seorang mediator adalah netral, imparial dan dapat dipercaya terutama oleh pihak-pihak yang bertikai (Malik, 2024). Lebih lanjut ketrampilan terkait mediasi yang diperlukan ketrampilan negosiasi adalah:

1. Ketrampilan mendengarkan secara aktif. Mendengarkan secara aktif berbeda dengan proses mendengar. Pada proses mendengar aktif, seseorang memperhatikan tidak saja suara pembicaraan seseorang, namun juga ekspresi dan bahasa tubuh yang bersangkutan. Pada mendengar aktif, semua indra dipergunakan, misalnya telinga untuk menangkap suara, mata untuk memperhatikan hal-hal non verbal dan hati untuk menangkap perbedaan cara pandang dan keresahan para pihak yang bertikai. Mediator perlu bebas dari stereotype dan prasangka, selain wajib bersikap terbuka dan imparial.
2. Ketrampilan bertanya di mana mediator perlu memahami sensititas pertanyaan kepada pihak-pihak yang berkonflik. Beberapa teknik dapat digunakan secara bergantian, misalnya model pertanyaan terbuka atau tertutup. Model pertanyaan terbuka dipergunakan untuk mendorong para pihak untuk berbagi (sharing), sedangkan pertanyaan tertutup dipergunakan untuk konfirmasi. Model pertanyaan dapat dibuat untuk mengarah pada stimulasi agar para pihak dapat melihat persoalan dari berbagai perspektif dan sisi yang berbeda. Model pertanyaan hipotesis untuk mengembangkan kreativitas dan membayangkan situasi yang belum ada. Pertanyaan reflektif digunakan untuk mendorong para pihak memikirkan sikap, perilaku atau perbuatan yang dilakukan selama terjadinya sengketa.
3. *Reframing* yaitu membingkai ulang atau memformulasikan kembali, yaitu proses mengemas informasi agar para pihak tidak menjadi emosional. Misalnya melalui teknik-teknik stabilisasi emosi maupun teknik lainnya. Proses ini juga mulai membangun suasana positif serta perspektif yang lebih luas dengan cara masing-masing pihak mencoba memahami pandangan pihak lain.
4. *Mirroring* atau ketrampilan refleksi, di mana mediator dapat memantulkan kembali semua pernyataan para pihak apa adanya, misalnya dengan mengulangi poin-poin pembicaraan sehingga para pihak mendapatkan pemahaman menyeluruh dan mendalam.
5. Ketrampilan mengupas persoalan, yaitu mencari kebutuhan sebenarnya dari para pihak. Menurut Fisher dan Ury, 2015 (dalam Malik, 2024) lapis pertama adalah posisi korban atau pemenang. Lapis kedua adalah tuduhan, pemikiran dan interpretasi sedang lapis ketiga meliputi emosi dan perasaan. Ketiga lapisan ini bukanlah yang dicari mediator. Mediator akan mencari lapis keempat yaitu concern dan kebutuhan, serta lapis kelima adalah harapan. Lapisan keempat dan kelima ini perlu penggalan agar dimunculkan oleh para pihak.
6. Ketrampilan metakomunikasi. Mediator perlu mengajak para pihak untuk melihat dari ketinggian, supaya jernih melihat komunikasi yang terjadi di bawah. Dengan demikian mendapatkan pemahaman menyeluruh bagaimana proses komunikasi antar pihak. Harapannya adalah para pihak menyadari bahwa komunikasi yang emosional dan meledak-ledak tidak efektif untuk penyelesaian sengketa.
7. Ketrampilan memandang ke depan untuk membangun masa depan yang lebih baik, serta menjamin ketidakberulangan.



Beberapa keterampilan lainnya yang diperlukan mediator (Ali-Fauzi, 2018) diantaranya adalah:

1. Mampu meyakinkan pihak yang bertikai bahwa pihak lawan tidak sepenuhnya menginginkan kemenangan mutlak.
2. Mampu berperan sebagai pemisah yaitu mengupayakan agar patron dan pihak luar menarik diri dari konflik dan dari salah satu pihak yang bertikai, demi mendukung penyelesaian damai.
3. Mampu berperan sebagai inisiator, yaitu merintis proses perdamaian dengan melakukan persuasi, diskusi, dan berbagai hal agar pihak-pihak yang bertikai ikut serta dalam proses penyelesaian.
4. Mampu berperan sebagai fasilitator atau moderator untuk memimpin proses pertemuan tatap muka, menafsirkan posisi dan respon pihak-pihak yang bertikai dan lain-lain.
5. Mampu berperan sebagai legitimator yang membantu pihak-pihak yang bertikai supaya dapat menerima proses dan hasil proses melalui kehadiran dan perannya sebagai mediator.
6. Membantu menyediakan sumberdaya tambahan yang diperlukan supaya pihak-pihak yang bertikai dapat mencapai jalan keluar yang diterima bersama.
7. Mampu menjadi rekonsiliator yang mengambil tindakan jangka panjang supaya sikap, stereotip, dan gambaran negatif antara para pihak dapat berubah.
8. Mediator juga harus mampu membangun suasana dan hubungan baru menggantikan berbagai perpecahan lama.

Mediasi menjadi penting dalam penyelesaian sengketa ketika para pihak tidak mampu menyelesaikannya sendiri sebagaimana yang umum terjadi pada konflik bernuansa agama. Mediasi membantu para pihak untuk memahami dan menerima perbedaan sebagai sesuatu yang lazim. Proses mediasi adalah menyediakan ruang bagi para pihak untuk membicarakan dan menyelesaikan perselisihannya serta membantu memulihkan hubungan di antara para pihak. Sederhananya, mediasi sebagaimana yang disampaikan Ali-Fauzi et. al (2018) adalah “perundingan dengan bantuan pihak ketiga.”



Refleksi dan Evaluasi, Rencana Tindak Lanjut, dan *Post-Test*



Ringkasan



Modul ini secara khusus membahas mengenai refleksi dan evaluasi yang disampaikan peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan, dari mulai proses pelatihan dari awal hingga akhir, kepanitiaan, dan fasilitator/trainer. Evaluasi disampaikan secara online dalam format post-test. Modul ini juga membahas tentang Rencana Tindak Lanjut (RTL) dalam bentuk kegiatan yang realistis, didiskusikan antar peserta, dan berpotensi untuk dilaksanakan setelah mengikuti pelatihan.

Tujuan

Sesi ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

01 Tujuan Umum

Peserta mampu merefleksikan dan mengevaluasi proses pelatihan dan menentukan rencana tindak lanjut (RTL) setelah mengikuti pelatihan.

02 Tujuan Khusus

- Peserta merefleksikan proses pelatihan.
- Peserta merumuskan rencana tindak lanjut (RTL) setelah mengikuti pelatihan.
- Menguji hasil yang didapat setelah mengikuti pelatihan.

Pokok Bahasan

- Refleksi Pelatihan
- Rencana Tindak Lanjut (RTL)
- *Post-test* dan Evaluasi

Metode

- Diskusi kelompok (Disko)
- Presentasi
- Mengisi form online

Waktu

- 90 Menit

Perlengkapan

- LCD Projector
- Kertas plano
- Spidol (besar dan kecil)
- Kertas meta plan (warna warni)
- Alat tulis untuk peserta
- Isolasi/lakban/double tip
- Bahan presentasi (PPT)

Langkah-langkah Fasilitasi

1. Fasilitator mengawali sesi dengan membuka sesi dan menyapa peserta pelatihan.

2. Setelah itu fasilitator menyampaikan tujuan yang ingin dicapai pada sesi ini, pokok bahasan yang akan didiskusikan, serta metode yang digunakan selama sesi berlangsung. Fasilitator juga meminta seluruh peserta untuk terlibat aktif selama proses pada sesi ini.

3. Fasilitator kemudian meminta peserta untuk merefleksikan proses yang dialami dari sesi pertama sampai sesi terakhir selama pelatihan berlangsung, dengan cara menuliskan refleksinya di kertas meta plan warna warni (peserta bebas menentukan warna kertas meta plan). Berikut panduan pertanyaan untuk refleksi.

- a. Bagaimana penilaian Anda terhadap proses pelatihan secara keseluruhan?
- b. Apa pelajaran yang dapat Anda petik selama mengikuti pelatihan?
- c. Apa kesan dan pesan Anda selama mengikuti proses pelatihan?

Setelah menuliskannya, peserta diminta untuk menempelkan jawabannya di kertas plano atau di dinding ruangan pelatihan.

4. Selanjutnya fasilitator membaca refleksi peserta (dipilih secara acak) dan menyampaikan, bila waktunya memungkinkan, mendiskusikannya bersama peserta. Bila ada hal-hal yang perlu diklarifikasi, fasilitator dapat menanyakannya secara langsung kepada peserta yang bersangkutan (yang jawaban refleksinya dipilih secara acak).

5. Setelah tahap di atas selesai, fasilitator membagi peserta menjadi 2 kelompok (d disesuaikan dengan jumlah peserta pelatihan) dan memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan rencana tindak lanjut (RTL) di setiap kelompoknya. Fasilitator perlu menekankan bahwa dalam perumusan RTL agar peserta memerhatikan:

a. Hufur **n** dalam 'Tindak', jangan sampai hilang. Karena jika hilang akan menjadi Rencana **Tidak Lanjut**.

b. RTL agar dibuat dengan prinsip:

- Berhubungan dengan materi pelatihan
- Berisikan inisiatif kolaborasi
- Mudah dilaksanakan
- Terjangkau
- Realistis

c. Karena itu, bila RTL yang dirumuskan tidak mengindahkan prinsip di atas, sebaiknya dipertimbangkan ulang.

d. Setiap kelompok membuat antara 1-3 RTL.

6. Tahap selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan hasil olahan RTL di setiap kelompok dan fasilitator memandu setiap kelompok untuk memilih dan menyepakati di antara semua RTL menjadi RTL bersama peserta pelatihan.

7. Setelah perumusan dan kesepakatan RTL selesai, fasilitator meminta peserta untuk mengisi form post-test dan evaluasi secara online yang sudah disiapkan oleh panitia. Fasilitator perlu menekankan bahwa setiap peserta wajib mengisi form post-test dan evaluasi online. Karena sangat penting untuk bahan refleksi bagi panitia dan perbaikan penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan serupa di masa depan.

Catatan: form post-test online harus menyesuaikan dengan form pre-test online yang disiapkan panitia di awal sesi pelatihan.

8. Setelah semua peserta mengisi form post-test dan evaluasi online, fasilitator menutup sesi dan mengucapkan terima kasih kepada semua peserta yang telah berpartisipasi aktif selama pelatihan berlangsung.



Bahan Bacaan

1. Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Ada beberapa pilihan bentuk RTL yang bisa disampaikan, yang bertujuan untuk mengajak peserta mendiskusikan kemungkinan terlaksananya kegiatan yang telah mereka rumuskan untuk secara realistis bisa dilaksanakan setelah pelatihan.

a. Sayembara Kegiatan RTL

Rencana-rencana inisiatif kolaborasi yang telah dirumuskan dan didiskusikan antar peserta, baik dalam diskusi kelompok maupun secara panel, disepakati bersama antara peserta dan panitia mana dan kegiatan apa saja dari RTL yang bisa disebarkan.

Rencana kegiatan yang menurut panitia baik, realistis untuk dilaksanakan, dan berdampak luas kepada dan dirasakan publik (masyarakat) akan mendapat reward dari panitia.

b. Kerja Kolaboratif

Kerja kolaboratif yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan RTL yang dirumuskan dan disepakati antar peserta harus melibatkan sebanyak mungkin peserta dalam proses pelaksanaannya setelah mengikuti pelatihan.

Untuk mendapatkan hasil dan dampak yang maksimal sebagaimana direncanakan, kerja kolaboratif dalam melaksanakan kegiatan RTL juga dapat melibatkan unsur masyarakat yang menjadi target (penerima manfaat) dari program kegiatan yang telah dirumuskan bersama. Berhasil tidaknya kerja kolaboratif dalam pelaksanaan kegiatan RTL akan sangat bergantung pada seberapa kuat keinginan dan action dalam melaksanakannya.

2. Post-Test dan Evaluasi

Format post-test harus menyesuaikan dengan format pre-test yang disediakan oleh panitia dan dimintakan kepada peserta untuk mengisinya di awal sesi pelatihan. Format post-test bisa disertai dengan format evaluasi online (kuantitatif maupun kualitatif), yang terdiri dari:

- Evaluasi persiapan pelaksanaan pelatihan
- Evaluasi proses pelatihan secara umum
- Evaluasi setiap materi yang disampaikan selama pelatihan
- Evaluasi penyampaian materi oleh fasilitator
- Evaluasi fasilitator
- Evaluasi panitia

Di dalam format evaluasi online tak lupa pula menyertakan pertanyaan/pernyataan terkait masukan peserta untuk perbaikan kegiatan serupa di masa depan. Form evaluasi akan berguna bagi panitia dan pihak-pihak terkait untuk mengetahui bagaimana evaluasi dari peserta terhadap pelatihan serta kekurangan dan kelebihan pelatihan dari berbagai aspek.

